

# PENGARUH KESEHATAN BANK TERHADAP INKLUSI KEUANGAN PADA BANK NEGARA INDONESIA KOTA GUNUNGSITOL

*by Humendru Hence Anycolony*

---

**Submission date:** 27-Oct-2023 05:09AM (UTC-0400)

**Submission ID:** 2208899458

**File name:** skripsi\_Hence\_Anycolony\_Humendru\_2319210.docx (351.62K)

**Word count:** 13723

**Character count:** 88689

**PENGARUH KESEHATAN BANK TERHADAP INKLUSI  
KEUANGAN PADA BANK NEGARA INDONESIA KOTA  
GUNUNGSITOLI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada :  
Universitas Nias  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan  
Program Sarjana Ekonomi

Oleh :  
**NAMA : HENCE ANYCOLONY HUMENDRU**  
**NPM : 2319210**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NIAS  
2023**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Kehidupan modern saat ini sangat kompleks dan dinamis. Salah satu akibat dari fenomena ini adalah peningkatan jumlah dan variasi barang dan jasa yang dibutuhkan dan dikonsumsi individu dan kelompok. Demikian pula, volume dan frekuensi transaksi keuangan semakin meningkat. Transaksi keuangan semakin intensif dan diperkirakan akan terus berlanjut di masa mendatang. Intensitas tersebut didukung oleh perangkat teknologi informasi yang semakin canggih, sehingga proses transaksi dapat dilakukan dengan sangat mudah, cepat, dan seolah tanpa batas. Interaksi antar pihak yang terlibat dalam transaksi keuangan tidak lagi bersifat tradisional yaitu interaksi tatap muka, tetapi semakin banyak interaksi jarak jauh melalui media elektronik. Situasi ini sejalan dengan tingkat inklusi keuangan.

Inklusi keuangan adalah segala upaya yang ditujukan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan harga dan non harga terhadap akses masyarakat terhadap jasa keuangan. Menurut Strategi Nasional Keuangan Inklusi Bank Indonesia (2014), inklusi keuangan merupakan suatu hak masyarakat untuk sebuah akses dan pelayanan penuh ke lembaga keuangan. Berbagai layanan keuangan bisa dinikmati lapisan masyarakat, khususnya untuk orang miskin produktif yang berada di daerah terpencil (Bank Indonesia, 2014). Inklusi keuangan dapat memainkan peran penting dalam mengakhiri kemiskinan ekstrim di dunia terkhususnya Indonesia. Ketersediaan layanan keuangan bagi penduduk yang belum memiliki akses keuangan akan mengarah pada peningkatan aktivitas ekonomi pada wilayah-wilayah tempat penduduk tersebut tinggal.

Salah satu lembaga keuangan yang dapat digunakan oleh masyarakat luas yaitu Bank. Menurut UU No.10 Tahun 1998 Lembaga perbankan berarti lembaga usaha yang menghimpun uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat berbentuk kredit atau lainnya agar taraf hidup masyarakat meningkat. Oleh karena itu, untuk menyediakan layanan keuangan bagi semua, penyedia layanan keuangan harus mampu memenuhi

kebutuhan masyarakat yang masih terabaikan. Bank sebagai badan perantara keuangan antar berbagai pihak yang mempunyai dana berlebih dan kelompok membutuhkan uang (Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 31) tentu memiliki peran yang sangat penting untuk peningkatan perekonomian daerah tertentu.

Keberadaan bank tentunya sangat penting dalam segala kegiatan ekonomi, sehingga keberlangsungan bank dan kesehatan bank menjadi perhatian utama. Kesehatan bank didefinisikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan melaksanakan semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku.

Sesuai dengan hasil survei yang didapatkan dari data Global Index 2014 tingkat inklusi di Indonesia masih tercatat rendah. Dengan jumlah penduduk 177,7 juta jiwa dan GNI per kapita sebesar US\$ 3,580 persentase penduduk (berusia 15 tahun atau lebih) Indonesia yang memiliki tabungan hanya 36,1%. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan proporsi penduduk dewasa di kawasan Asia Timur dan Pasifik (69,0%) dan rata-rata penduduk dewasa di Negara yang berpendapatan rendah hingga menengah (42,7%). Di kalangan penduduk miskin (40% termiskin), sejumlah 22% diantaranya telah memiliki rekening. Namun, angka ini tertinggal jauh dibandingkan Negara-negara di Asia Timur dan Pasifik (60,9%) serta Negara-negara yang berpendapatan rendah hingga menengah (33,2%). Hal ini menunjukkan masih banyaknya upaya yang perlu dilakukan oleh para pemangku kepentingan Indonesia untuk memastikan akses keuangan yang lebih baik bagi sebagian besar penduduk miskin.

Dengan tetap terjaganya keseimbangan dalam keuangan perbankan maka secara tidak langsung akan mempengaruhi inklusi keuangan. Tingkat Inklusi keuangan di Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil seperti di kota Gunungsitoli masih tergolong rendah. Salah satu Bank yang menjadi perhatian masyarakat akhir-akhir ini yaitu Bank Negara Indonesia khususnya BNI cabang Gunungsitoli. Bank Negara Indonesia (BNI) adalah Bank Komersial tertua dalam sejarah Republik Indonesia. PT. Bank Negara Indonesia Tbk didirikan oleh Margono Djohadikusuma. Bank ini didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 di Purwokerto. Saat ini, BNI juga mempunyai 2.262 kantor cabang di Indonesia dan



8 di luar Negeri. Salah satu cabangnya adalah BNI cabang Gunungsitoli yang beralamat di Jln. Imam Bonjol No. 40, saombo, kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara

Dalam konteks Indonesia, inklusi keuangan masih menjadi isu yang relevan karena masih banyak masyarakat yang belum memiliki akses terhadap layanan keuangan formal. salah satu faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan adalah kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan dan lembaga keuangan yang menyediakan layanan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi Bank untuk memperhatikan kesehatan Banknya agar dapat memberikan kepercayaan dan menumbuhkan minat masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan.

Selain itu, tingkat kesehatan Bank juga menjadi faktor penting dalam menentukan stabilitas sistem keuangan. Bank yang sehat akan memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas sistem keuangan, sementara Bank yang tidak sehat akan menjadi sumber resiko sistemik. Oleh karena itu, memperhatikan kesehatan Bank juga penting dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank yang pada akhirnya diharapkan dapat membantu meningkatkan tingkat inklusi keuangan.

Dari dua momen yang terjadi pada perbankan Indonesia yaitu Tahun 1998 terjadi krisis moneter akibat dari adanya pelemahan mata uang rupiah yang levelnya Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Persero Dengan Metode RGEC Tahun 2018 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia – Tahun 2020 mencapai Rp. 4.650,- bahkan menembus level Rp. 17.000,-; dan bunga deposito mencapai 60%, sehingga banyak bank yang disuntik likuiditas oleh pemerintah dan bank yang ditutup (Memori Krisis Moneter 97/98 - Zulkifli Hasan Ketua MPR 2018). Yang kedua tahun 2008 terjadi krisis pada Bank Century yang mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat untuk menabung di bank, sehingga Bank Century ditutup dan hal tersebut sempat menyebabkan kepanikan para nasabah. Kepanikan yang terjadi menyebabkan para nasabah berlomba-lomba untuk melakukan penarikan uangnya di berbagai bank kecil seperti Bank Century. Kejadian tersebut berdampak pada beberapa bank dengan predikat sehat yang mulai terlibat masalah dan meningkatnya risiko likuiditas (Pernyataan Gubernur BI Budiono, 2009).

Dari dua kejadian tersebut yaitu krisis moneter tahun 1998 dan krisis Bank Century tahun 2008, pemerintah sebagai pengatur memperketat pengawasan bank secara umum dengan cara menjaga kesehatan bank melalui laporan kesehatan bank yang wajib di laporkan setiap tahunnya sebanyak dua kali laporan yaitu periode Januari sampai dengan Juni dilaporkan akhir Juli tahun berjalan dan periode Juli sampai dengan Desember dilaporkan akhir Januari tahun setelahnya, yang semua kegiatan operasional bank dijaga dan diawasi oleh OJK. Kesehatan bank sebagai dasar kepercayaan masyarakat yaitu apabila lembaga perbankan dalam menjalankan operasional banknya berjalan dengan baik mampu untuk memenuhi kewajibannya Dan upaya ini dilakukan untuk menjaga kondisi bank agar mampu melawan krisis eksternal maupun kondisi internal adalah dengan menjaga kesehatan bank. Kesehatan bank harus selalu dijaga oleh pihak manajemen bank agar kepercayaan masyarakat dapat terjaga, fungsi intermediasi dapat dijalankan dengan baik, lalu lintas pembayaran berjalan dengan lancar dan dapat menjalankan berbagai kebijakan dari pemerintah terutama kebijakan moneter.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Riza, Suriawinata dan Anhar (2018) dari Prodi Magister Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, Indonesia. Dengan judul *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Persero Dengan Metode RGEC Tahun 2018*, mengatakan bahwa Kepercayaan masyarakat dalam memilih bank sebagai mitra bisnisnya didasarkan pada indikator kesehatan Bank yang ada pada bank tersebut. Penilaian Kesehatan bank dapat dilakukan dengan menggunakan metode *RGEC* yaitu *Risk Profile* terdiri dari *Net Performing Loan (NPL)*, *Loan To Deposit (LDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, Earning yaitu *Return On Aset (ROA)*, *Net Interest Margin (NPM)* dan *Adequacy Capital*. Sedangkan menurut Hotman Tohir Pohan dan Nurhamid Nurhamid (2022) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti dalam penelitian berjudul *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Inklusi Keuangan*, berkesimpulan bahwa *Profil risiko (Risk Profile)* yang diukur dengan *NPL* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inklusi keuangan. Kemudian *Good Corporate Governance* yang diukur dengan tingkat *GCG* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap inklusi keuangan. Lalu

Rentabilitas (*Earnings*) yang diukur dengan *ROA* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap inklusi keuangan. Dan terakhir, Permodalan (*Capital*) yang diukur dengan *CAR* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap inklusi keuangan.

Peningkatan inklusi keuangan pada lembaga keuangan tertentu juga mampu di capai dengan pemanfaatan teknologi dalam pelayanannya. Menurut data dari *World Bank*, saat ini terdapat 2,5 Milyar orang yang tidak memiliki akses terhadap layanan keuangan formal. Mereka ini disebut sebagai *Underbanked* dan kebanyakan dari mereka hidup dengan atau dibawah garis kemiskinan. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh *Boston Consulting Group (BCG)*, menunjukkan bahwa layanan keuangan melalui penggunaan telepon seluler di beberapa Negara mampu meningkatkan produk domestik bruto (PDB) hingga 5% dan menciptakan lebih dari 4 juta pekerjaan baru di Negara-negara tersebut.

Solusi yang berbasis teknologi, seperti *mobile banking* dan *ATM*, menggunakan digitalisasi yang memungkinkan para penyedia layanan keuangan menjangkau penduduk di perdesaan dan daerah terpencil dengan lebih mudah. Apalagi data yang saat ini menunjukkan bahwa sekitar 2,5 juta penduduk yang memiliki akses keuangan, sejumlah satu juta penduduk diantaranya telah memiliki telepon seluler.

Penggunaan teknologi informasi berkembang dengan pesat dewasa ini dan telah merambah semua sektor perekonomian. Secara lebih spesifik, penggunaan instrumen digital dipandang sebagai pemicu utama inovasi, kompetisi, dan pertumbuhan. Sekalain masih banyak penduduk dunia yang belum berpartisipasi dalam layanan keuangan, peluang yang sangat besar tersedia bagi perekonomian digital untuk mendukung inklusi keuangan bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (ADB, 2016).

BNI cabang Gunungsitoli tentu tidak ketinggalan untuk meningkatkan pelayanan terhadap semua nasabahnya. Salah satu upaya Bank dalam meningkatkan pelayanan yaitu dengan menciptakan berbagai fitur *layanan e-banking* dalam mempermudah segala transaksi semua nasabah dimanapun dan kapan pun. Fitur *Mobile Banking* pertama kali diluncurkan pada Rabu, 8 Juli 2015 di kantor pusat Bank Negara Indonesia yang berlokasi di Jakarta. Berdasarkan

laporan kinerja keuangan yang di terbitkan per Februari 2023, terjadi peningkatan secara kuantitas para pengguna *mobile banking*. Per Februari 2022 tercatat jumlah nasabah Bank Negara Indonesia sebanyak 62 juta orang dengan pengguna layanan *e-banking* sebanyak 11,22 juta user. Kemudian mengalami kenaikan drastis pada tahun 2023 sebanyak 14,03 juta user terdaftar sebagai pengguna *Mobile Banking* dengan transaksi sebanyak 114.214.069 transaksi, mengalami peningkatan dari 104.013.906 transaksi di tahun 2022. Hal ini di barengi dengan persentasi ROA bank BNI secara umum dimana pada tahun 2022 tercatat 2,29% naik menjadi 2,67% di tahun 2023. Pihak bank BNI juga terus menjaga kestabilan penyaluran Loan dimana Seperti diketahui per kuartal III-2022, penyaluran kredit BNI mencapai Rp 622,6 triliun atau tumbuh Rp 9,1 triliun. pencapaian ini juga turut mendorong nilai laba bersih BNI yang tumbuh Rp 13,7 triliun atau naik 76,8% dari tahun 2021.

Kehadiran layanan *e-banking* tentu saja menjadi sebuah kemajuan untuk mempermudah nasabah dalam menjangkau akses layanan keuangan. Pihak bank juga tetap berkomitmen dan bekerjasama dengan berbagai lembaga/yayasan pengguna jasa keuangan untuk selalu menggunakan sekaligus mempromosikan layanan jasa keuangan kepada khalayak umum seperti sekolah-sekolah, perguruan tinggi dan juga nasabah umum. Tentu hal ini akan berdampak pada kesehatan bank yang pada akhirnya mempengaruhi inklusi keuangan. Jika diperhatikan lebih cermat, nasabah BNI terutama di kota Gunungsitoli masih belum semuanya menggunakan *mobile banking* ini secara optimal. Pada kenyataannya masih banyak yang melakukan transaksi secara langsung di layanan keuangan Bank atau melalui *teller* dan juga masih banyak masyarakat yang mengantri untuk sekedar mengirim uang melalui *ATM*. Yang pada dasarnya hal tersebut dapat dilakukan melalui telepon seluler menggunakan aplikasi *mobile banking*.

Dari fenomena yang terjadi tersebut maka diduga terdapat kemungkinan dari keterkaitan antara lancarnya proses operasional bank dengan kemudahan masyarakat dalam mengakses layanan keuangan secara digital. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian tentang **"Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Inklusi Keuangan Pada Bank BNI Kota Gunungsitoli"**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi merupakan rincian atau jabaran lebih detail tentang masalah pokok yang terpilih (Fitri Abdillah, 2022:49). Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Layanan keuangan belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh seluruh kalangan masyarakat
2. Kesehatan bank menjadi salah satu faktor kepercayaan masyarakat terhadap bank
3. Masyarakat belum sepenuhnya dapat memanfaatkan mobile banking secara optimal
4. kesehatan bank secara signifikan mempengaruhi tingkat adopsi dan penggunaan mobile banking sebagai alat inklusi keuangan.

## **1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan fokus penelitian, karena adanya keterbatasan baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih berfokus, maka penelitian tidak melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus (Prof. Dr. sugiyono, 2016 : 290). Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada Pengaruh Kesehatan Bank terhadap tingkat Inklusi keuangan pada bank PT. BNI cabang Gunungsitoli.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap inklusi keuangan pada bank PT. BNI cabang Gunungsitoli?.

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah harapan dari jawaban yang akan diperoleh dari perumusan masalah (Fitri Abdillah, 2022:54). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kesehatan Bank terhadap Inklusi Keuangan pada bank PT. BNI cabang Gunungsitoli.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Nias.
- b. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Nias, diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pengaruh tingkat kesehatan Bank terhadap Inklusi Keuangan.
- c. Bagi tempat penelitian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan nantinya terlebih yang berkaitan dengan Tingkat Kesehatan Bank dan Inklusi Keuangan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pertimbangan untuk dikembangkan pada penelitian terutama yang berkaitan dengan pengaruh tingkat kesehatan Bank terhadap Inklusi Keuangan

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Inklusi Keuangan

##### 2.1.1 Pengertian Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan menjadi akses terhadap layanan keuangan formal sebagai kunci dalam mencapai pembangunan ekonomi yang inklusif. Hal ini menekankan pentingnya memperluas akses ke layanan perbankan kepada individu dan kelompok yang sebelumnya tidak terlibat dalam sistem keuangan formal. Inklusi keuangan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, mengurangi ketimpangan, dan memfasilitasi pembangunan usaha mikro, kecil, dan menengah. Inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (peraturan OJK No. 76/POJK.07/2016 tahun 2016).

Inklusi keuangan adalah segala upaya yang dilakukan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan yang dihadapi masyarakat dalam menggunakan jasa-jasa keuangan ( Soetino & Setiawan, 2018).

Inklusi keuangan menurut *World Bank* (2018) sebagai berikut.

*“... individuals and businesses have access to useful and affordable financial products and services that meet their needs – transactions, payments, savings, credit and insurance – delivered in a responsible and sustainable way”.*

Akses pada suatu rekening merupakan langkah pertama menuju inklusi keuangan yang lebih luas karena kepemilikan rekening memungkinkan seseorang untuk menyimpan uang serta mengirim dan menerima pembayaran. Suatu rekening dapat juga digunakan sebagai pintu masuk untuk layanan keuangan lainnya. Asumsi inilah yang menyebabkan akses penduduk dunia terhadap rekening telah menjadi fokus dari inisiatif *World Bank Group's Universal Financial Access 2020*.

Inklusi keuangan merupakan upaya peningkatan pelayanan terhadap layanan keuangan yang memudahkan semua orang dapat mengakses



layanan keuangan dengan mudah, praktis, dan aman. Setiap orang memiliki hak untuk bisa menggunakan segala jangkauan kualitas pada jasa keuangan. Adapun fokus yang dimaksudkan adalah masyarakat menengah ke bawah yang berpendapatan rendah, pekerja pindahan luar daerah serta masyarakat yang hidup dipelosok. Pada Standar Nasional Keuangan Inklusi, keuangan inklusif adalah keadaan setiap masyarakat yang mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan resmi yang berkualitas dengan tepat waktu, lancar, dan aman karena biaya yang bisa dijangkau sesuai kebutuhan dan kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan untuk semua masyarakat.

Kemudahan mengakses segala layanan jasa keuangan akan mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat. Hal ini dikarenakan dengan tercapainya tingkat inklusi keuangan yang meningkat maka masyarakat akan memperoleh kemudahan mengakses segala transaksi keuangan seperti rendahnya biaya transaksi, membuat jarak yang semakin dekat dengan lembaga keuangan semakin beragam saluran pengiriman, rendahnya <sup>1</sup>anggungan yang ditetapkan atau semakin sedikit persyaratan yang dibutuhkan untuk mengakses produk dan layanan keuangan.

Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) pada Peraturan Presiden Nomor 82 tahun 2016 menyatakan bahwa keuangan inklusif ialah unsur yang utama dalam proses inklusi sosial serta inklusi ekonomi yang bertindak untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta terciptanya stabilitas sistem keuangan dapat mengurangi ketidakseimbangan antara lingkungan dan kehidupan pribadi. Adapun terbentuknya keuangan inklusif terhadap akses masyarakat sehingga kemampuan ekonomi dapat meningkat akses terhadap layanan keuangan. Inklusi keuangan memiliki beberapa pengertian serta indikator yang bervariasi.

Soetino & Setiawan (2018) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki inklusi keuangan yang baik apabila :

1. Indikator Penggunaan, mengukur bagaimana masyarakat dalam menggunakan dan memanfaatkan jasa keuangan.
2. Indikator akses, mencerminkan sejauh mana dan bagaimana masyarakat dapat memiliki akses terhadap layanan jasa keuangan



3. Indikator kualitas, apakah produk dan jasa keuangan telah sesuai kebutuhan serta tingkat kualitas, kepercayaan dan keamanan produk jasa keuangan.

### 2.1.2 Tujuan Inklusi Keuangan

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau *United Nations Organization (UNO)* dalam buku berjudul memahami inklusi keuangan (2018) telah menetapkan sejumlah tujuan dari inklusi keuangan berikut ini sejak tahun 2006, yaitu:

1. Akses dengan biaya terjangkau dari semua rumah tangga dan usaha terhadap layanan keuangan yang membuat mereka menjadi layak bagi bank (*bankable*).
2. Kelembagaan yang tertata yang dipandu oleh sistem manajemen internal sesuai, standar kinerja industri, dan pemantauan kinerja oleh pasar serta dengan regulasi kehati-hatian sebagaimana mestinya
3. Keberlanjutan lembaga keuangan sebagai sarana untuk menyediakan akses bagi layanan keuangan dari waktu ke waktu.
4. Penyedia layanan keuangan yang beragam yang layak, sehingga memungkinkan biaya layanan yang lebih murah (*cost effective*) dan tersedianya variasi pilihan konsumen.

Menurut Roberto (2018:11) selain di PBB, inklusi keuangan juga menjadi fokus G20, kelompok negara yang tergolong memiliki pangsa ekonomi lebih besar dibandingkan negara-negara lain di dunia. Negara-negara yang tergabung dalam G20 melalui *G20 Expert Group on Financial Inclusion* memfokuskan perhatian pada kebutuhan inovatif untuk mengimplementasikan inklusi keuangan. Implementasi dalam konteks ini disebut peningkatan akses layanan keuangan bagi masyarakat kurang mampu melalui metode baru yang aman dan merata. Prinsip-prinsip di dikembangkan untuk membantu menciptakan lingkungan peraturan dan kebijakan yang memungkinkan inklusi keuangan yang inovatif. Lingkungan pendukung akan sangat menentukan seberapa cepat kesenjangan layanan keuangan

lebih dari 2 juta orang, yang masih membaik, terisi. Prinsip-prinsip Inklusi keuangan ala G20 diturunkan dari pengalaman dan pembelajaran dari para pembuat kebijakan di seluruh dunia, terutama para pemimpin di Negara-negara berkembang :

1. Kepemimpinan

Menanamkan komitmen pemerintah dalam hal inklusi keuangan secara luas untuk membantu penanggulangan kemiskinan

2. Keragaman

Mengadopsi pendekatan kebijakan yang mendorong persaingan dan memberikan insentif berbasis pasar untuk memandu akses keuangan yang berkelanjutan dan penggunaan berbagai layanan keuangan yang terjangkau (tabungan, kredit, pembayaran, transfer, asuransi) dan beragam penyedia layanan.

3. Inovasi

Mendorong inovasi teknologi dan kelembagaan sebagai instrumen untuk memperluas akses dan penggunaan sistem keuangan, termasuk untuk mengatasi kelemahan infrastruktur.

4. Proteksi Memacu suatu pendekatan komprehensif dalam bidang perlindungan konsumen dengan melibatkan pemerintah, penyedia layanan keuangan, dan konsumen.

5. Pemberdayaan

Mengembangkan literasi keuangan dan kapabilitas keuangan.

6. Kerjasama

Ciptakan lingkungan kelembagaan dengan akuntabilitas dan koordinasi yang jelas di dalam pemerintahan, dan dorong kemitraan dan konsultasi langsung di antara lembaga pemerintah, bisnis, dan pemangku kepentingan lainnya.

7. Pengetahuan

Gunakan data yang disempurnakan untuk merumuskan kebijakan berbasis bukti, mengukur kemajuan, dan melacak perkembangan dengan regulator dan penyedia layanan keuangan.

#### 8. Proporsionalitas

Menetapkan kerangka kebijakan dan peraturan yang sepadan dengan risiko dan manfaat inovasi produk dan layanan, berdasarkan pemahaman tentang kesenjangan dan keterbatasan yang ada dalam peraturan saat ini. Kerangka kerja memperhatikan kerangka kerja regulasi, merefleksikan standar internasional, dan mendukung lansekap kompetisi serta kepentingan nasional

Negara-negara berpendapatan rendah cenderung melihat sebagian besar penduduk dan perusahaan dinegaranya tidak mempunyai akses terhadap layanan keuangan formal. Robert (2018:14) menyatakan beberapa alasan yang melandasinya antara lain :

1. Terbatasnya jaringan cabang bank dan lembaga keuangan lainnya
2. Terbatasnya jumlah *auto teller machine (ATM)*
3. Relative tingginya biaya yang dibutuhkan untuk melayani tabungan dan pinjaman dalam jumlah yang kecil
4. Terbatasnya kemampuan untuk mengidentifikasi identitas nasabah
5. Terbatasnya aset yang dapat dijadikan sebagai agunan
6. Minimnya informasi mengenai kredit

Inklusi keuangan paling sering dianggap sebagai memperoleh kredit dari lembaga keuangan formal, meskipun pada kenyataannya konsep keuangan inklusif memiliki banyak sisi. Rekening formal termasuk pinjaman dan tabungan, yang dapat dilihat dari segi frekuensi penggunaan, metode perolehan, dan tujuan penggunaan. Rekening resmi juga bisa berupa uang seluler, yang dapat diakses dari ponsel.

Fokus inklusi keuangan pada konsep individu juga terlihat dalam definisi *Cheston et al* (2018).

Inklusi keuangan berfokus memberikan layanan keuangan yang berkualitas dan tepat kepada semua orang yang dapat menggunakannya, dan memastikan orang memiliki alat yang mereka butuhkan untuk mengelola keuangan dan kondisi kehidupan mereka.

Inklusi keuangan bukan hanya tentang memastikan akses ke produk dan layanan keuangan berkualitas, tetapi juga cara konsumen dapat berinteraksi di pasar melalui rantai pasokan. *Cheston et al* (2018) mengutip *Center for Financial Inclusion* yang mendefinisikan inklusi keuangan menggunakan indikator berikut. Akses terhadap suatu layanan keuangan yang sangat sesuai. Termasuk didalamnya kredit, tabungan, asuransi, dan pembayaran. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Akses terhadap suatu layanan keuangan yang sangat sesuai. Termasuk di dalamnya kredit, tabungan, asuransi, dan pembayaran.
2. Disediakan secara berkualitas, meliputi kenyamanan, keterjangkauan, kecocokan, serta memperhatikan perlindungan konsumen.
3. Memperhatikan kapasitas keuangan. Nasabah terinformasi dan mampu membuat keputusan pengelolaan keuangan yang baik.
4. Bagi siapa saja yang dapat menggunakan layanan keuangan, khususnya bagi mereka yang terabaikan dan belum terlayani.
5. Melalui suatu pasar yang beragam dan kompetitif. Tersedia banyak penyedia layanan keuangan, infrastruktur keuangan yang memadai, dan kerangka kerja regulasi yang jelas.

Selanjutnya terdapat para ahli yang menjelaskan gambaran inklusi keuangan dengan menggunakan data lintas Negara. Sahay dkk (2018) mengemukakan bahwa inklusi keuangan telah menjadi agenda reformasi pada tataran egara-negara secara individual maupun ditingkat internasional. Dalam perkembangannya, lebih dari 60 pemerintahan didunia telah menetapkan inklusi keuangan sebagai suatu target resmi. Negara-negara

anggota PBB telah meletakkan inklusi keuangan sebagai tujuan kunci pada agenda pembangunan pasca 2015.

Menurut Robert (2018:25) beberapa kendala atau tantangan yang dihadapi oleh Negara-negara yang ingin mempercepat upaya peningkatan inklusi keuangan bagi penduduknya sebagai berikut:

1. Memastikan akses dan layanan keuangan diperluas bagi populasi yang sulit dijangkau, termasuk kaum wanita dan penduduk miskin diperdesaan.
2. Meningkatkan literasi dan kapasitas keuangan dikalangan penduduk, sehingga mereka dapat memahami beragam produk dan layanan keuangan dengan baik.
3. Memastikan bahwa setiap orang memiliki dokumen identifikasi diri yang valid, tetapi murah dan mudah diperoleh.
4. Mengembangkan produk-produk keuangan spesifik yang sesuai dengan kebutuhan konsumen tertentu.
5. Menjalankan kerangka kerja perlindungan konsumen yang komprehensif serta melakukan penyesuaian terhadap regulasi dan pengawasan, termasuk dengan memanfaatkan teknologi, dan
6. Keterbatasan kepemilikan KTP menimbulkan kesulitan bagi seorang individu untuk membuka rekening bank serta mengakses modal dan kredit.

Jaka Waskito dkk (2018:26) menyatakan data yang paling sering digunakan dan dianggap paling mewakili kondisi inklusi keuangan di dunia adalah *global finindex* yang diterbitkan secara berkala oleh *world bank*. *Global finindex* menyediakan data yang mendalam mengenai bagaimana individu-individu menabung, meminjam, melakukan pembayaran, dan mengelola resiko. Basis data ini dipandang sebagai suatu basis data yang paling komprehensif mengenai inklusi keuangan yang secara konsisten mengukur penggunaan layanan keuangan oleh masyarakat di banyak Negara dari waktu ke waktu. *Global finindex* 2014 memuat lebih dari suatu 100 indikator, termasuk pengelompokan data inklusi keuangan menurut gender, pendapatan, dan usia. Data tersebut dikumpulkan melalui kemitraan dengan

suatu lembaga bernama *gallup world poll* dan dibiayai oleh *bill and Melinda gates foundation*. Angka yang muncul bersumber dari hasil wawancara terhadap sekitar 150.000 responden yang berusia 15 tahun ke atas yang dipilih secara acak dari lebih 140 negara.

### 2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan

<sup>13</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan diantaranya, perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi (Andrianaivo dan Kpodar, 2012). Menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan) 2017, menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan antara lain, ketersediaan/akses, kualitas, literasi keuangan, kesejahteraan, penggunaan dan modal sosial.

Sedangkan menurut Novita (2020), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inklusi keuangan adalah literasi keuangan, *financial technology* (modal sosial), jenis kelamin, usia, pendapatan, dan pendidikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel - variabel yang dapat mempengaruhi inklusi keuangan diantaranya inklusi keuangan adalah literasi keuangan, *financial technology* (modal sosial), jenis kelamin, usia, pendapatan, pendidikan, ketersediaan/akses, kualitas, kesejahteraan, penggunaan, pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi.

<sup>12</sup> Berdasarkan keterangan Bank Central Asia (2023) mengatakan bahwa beberapa alasan penyebab masyarakat belum mendapatkan akses terhadap jasa, produk, atau layanan keuangan formal, yaitu:

1. *price barrier* (keterbatasan akan jangkauan biaya)
2. *information barrier* (keterbatasan informasi)
3. *design product barrier* (produk, sistem, atau layanan keuangan formal yang tidak sesuai dengan kebutuhan)
4. *channel barrier* (sarana yang tidak sesuai).

<sup>12</sup> Menurut Bank Central Asia (2023) keuangan yang inklusif tidak hanya melibatkan pemerintah sebagai regulator utama, namun juga melibatkan pihak

swasta hingga masyarakat yang akan menjadi konsumen dari jasa, produk, dan layanan keuangan formal ini. Manfaat dari inklusi keuangan yang diharapkan, antara lain:

1. terciptanya efisiensi ekonomi.
2. terbangunnya stabilitas sistem keuangan.
3. tersedianya potensi pasar baru bagi perbankan.
4. terciptanya pertumbuhan ekonomi lokal maupun nasional yang berkelanjutan, dan
5. meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menjadi target program inklusi keuangan, sehingga mampu menurunkan angka kemiskinan.

## 2.2 Indikator Inklusi Keuangan

Indikator Tingkat Inklusi Keuangan Dalam Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 (Perpres SNKI, 2020:12) indikator keuangan inklusif dikelompokan menjadi tiga jenis dimensi berikut:

- a. Jangkauan, yaitu kemampuan untuk menggunakan layanan keuangan formal dari aspek keterjangkauan fisik dan biaya.
- b. Penggunaan, yaitu penggunaan aktual atas layanan dan produk keuangan.
- c. Kualitas, yaitu tingkat pemenuhan kebutuhan atas produk dan layanan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sedangkan menurut Organization for Economic Coperation and Development atau OECD (2016:90) terdapat lima indikator. Indikator tersebut yang akan penulis gunakan dalam mengukur tingkat inklusi keuangan karena indicator yang dijadikan kuesioner tersebut sudah digunakan di beberapa negara dengan keadaan dan karakteristik responden yang berbeda. Pertanyaan dirancang dengan fokus pada:

### a. Tabungan/Investasi

Tabungan/Investasi merupakan bagian dari product holding yang mana gunanya untuk mengidentifikasi produk keuangan yang saat ini dimiliki oleh responden. Indikator ini dapat mengeksplorasi apakah konsumen



setidaknya sadar akan produk keuangan yang tersedia secara nasional, apakah mereka membuat pilihan produk keuangan.

b. Produk Pembayaran

Produk pembayaran merupakan bagian dari product holding yang tujuannya merupakan alat dalam membayar suatu barang atau jasa. Indikator ini juga dapat mengeksplorasi apakah konsumen sadar akan produk keuangan yang tersedia secara nasional. Produk keuangan juga semakin berkembang dengan adanya digitalisasi ekonomi seperti dalam meningkatkan inklusi keuangan yaitu dengan financial technology.

c. Produk Asuransi

Indikator ini digunakan untuk mengidentifikasi produk keuangan berupa asuransi yang dimiliki oleh responden. Kesadaran konsumen terhadap produk keuangan nasional yang tersedia. Seberapa banyak masyarakat yang sudah memiliki produk asuransi.

d. Pinjaman Kredit

Indikator ini digunakan untuk melihat seberapa banyak masyarakat yang telah menggunakan penyediaan uang atau tagihan. Pinjaman kredit merupakan kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak yang lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melakukan pembayaran dengan jumlah bunga sebagai ketidakseimbangan.

e. Pemahaman Produk Keuangan

Selain memiliki produk keuangan, kesadaran akan penggunaan produk sesuai kebutuhan juga penting. Kesadaran ini akan mencegah kesalahan pemilihan dan membantu penyedia produk keuangan untuk mengetahui permintaan dari masyarakat.

## <sup>18</sup> 2.3 Kesehatan Bank

### 2.3.1 Pengertian Bank

Menurut Nur Afni Yunita (2018) <sup>4</sup> bank merupakan lembaga keuangan atau organisasi dimana kegiatannya adalah menghimpun dana, menyalurkan dana ke masyarakat dan memberikan jasa-jasa bank lainnya. Juga dapat disimpulkan, bank merupakan lembaga keuangan perantara keuangan antara masyarakat yang



kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Perbankan ini berbicara tentang segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-undang nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak serta bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Nur Afni Yunita (2018) bank adalah suatu badan usaha yang kegiatannya, antara lain yaitu:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau tabungan, deposito dan giro. Dimana maksud dari menghimpun dana dari masyarakat adalah masyarakat menyimpan uangnya dalam bank dengan tujuan keamanan dan tujuan lain seperti ingin mendapatkan bunga atas penyimpanan tersebut. Selain itu, masyarakat dapat lebih mudah dalam melakukan transaksi dengan aman.
2. Menyalurkan kembali dananya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit yang beragam jenis sesuai dengan kebutuhan nasabah peminjam tersebut dan nasabah peminjam tersebut harus mengikuti syarat dan ketentuan dalam peminjaman tersebut.
3. Melakukan kegiatan jasa keuangan lainnya, seperti melakukan *transfer clearing* yaitu transaksi dua bank umum dalam satu bank Indonesia, sertifikat bank garansi yang dilakukan pada saat ada proyek pembangunan besar oleh para kontraktor, *save deposit box* dimana bank memberikan pelayanan berupa berangkas untuk penyimpanan surat-surat berharga maupun barang-barang berharga lainnya, *payment point* yaitu jasa yang diberikan bank untuk melakukan pembayaran rutin seperti pembayaran listrik atau air bahkan pembayaran SPP, dan jasa lainnya.

Bank dapat diartikan sebagai Lembaga pengelolaan keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya Kembali kepada masyarakat dengan memperhatikan stabilitas tingkat Kesehatan dan kecukupan modal dalam menunjang kegiatan operasional Bank.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967 terdapat berbagai jenis bank, dalam hal ini akan dibahas tiga jenis lembaga perbankan, yaitu dilihat dari fungsinya dari segi pemilikannya dan dari segi penciptaan uang giral.

1. Dari segi fungsinya dikenal beberapa jenis bank seperti:

- a. Bank Sentral (*Central Bank*) ialah Bank Indonesia sebagai dimaksud dalam Undang-undang Dasar 1945 dan yang didirikan berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1968.
- b. Bank Umum (*Commercial Bank*) ialah bank yang dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.
- c. Bank Tabungan (*Saving Bank*) ialah bank yang dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya. Terutama menetapkan bunga atas dana dalam bentuk kertas berharga.
- d. Bank Pembangunan (*Development Bank*) ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang, serta dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.
- e. Bank Desa (*Rural Bank*) ialah bank yang menerima simpanan dalam bentuk uang dan natura (padi, jagung, dan sebagainya) dan dalam usaha memberikan kredit jangka pendek dalam bentuk uang maupun dalam bentuk natura kepada sektor pertanian dan pedesaan

2. Dari segi Pemiliknya

a. Bank Milik Negara

- a) Bank Sentral atau Bank Indonesia yang didirikan dengan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1968.
- b) Bank-bank Umum Milik Negara yang terdiri dari: Bank Negara Indonesia 1946 (BNI 1946) yang didirikan dengan Undang-undang Nomor 17 Tahun 1968, Bank Dagang Negara (BDN) yang didirikan dengan Undang-undang Nomor 19 tahun 1968, Bank Bumi Daya (BbD) yang didirikan dengan Undang-undang Nomor 19 Tahun 1986, Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang didirikan dengan Undang-undang Nomor 21 tahun 1968, Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Eksim) yang didirikan dengan Undang-undang Nomor 22 tahun 1968.
- c) Bank Tabungan Negara (BTN) yang didirikan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 1968.
- d) Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) yang didirikan dengan Undang-undang Nomor 21 Prp 1960.

b. Bank Milik Pemerintah Daerah

Pada dewasa ini bank milik pemerintah daerah adalah bank-bank pembangunan daerah yang terdapat pada setiap Daerah Tingkat I, bank ini didirikan berdasarkan Undang-undang Nomor 13 tahun 1962.

c. Bank-Bank Milik Swasta

Bank-bank milik swasta dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Bank-bank milik swasta nasional, yaitu bank-bank yang seluruh sahamnya dimiliki warga negara Indonesia dan atau badan-badan hukum yang peserta dan pimpinannya terdiri atas warga negara Indonesia. Pendirian bank-bank milik swasta didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor Kep/603/M/IV/12/1968 tanggal 18 Desember 1968, bank milik swasta ini dapat berbentuk:

Bank Umum Swasta, Bank Tabungan Swasta dan Bank Pembangunan Swasta. Bank-bank milik swasta ini bergabung dalam Perhimpunan Bank-bank Nasional Swasta (Perbanas) yang didirikan sejak tahun 1953. Beberapa di antara bank-bank swasta nasional telah ditetapkan sebagai bank devisa, yaitu bank yang dapat melakukan transaksi dengan valuta asing (membeli dan menjual valuta asing transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri dan pembukaan *Letter of Credit (L/C)* ke luar negeri). Bank-bank Devisa tersebut diantaranya adalah; Bank Umum Nasional (BUN), Bank Bali, Bank Dagang Nasional Indonesia (BDNI), Bank Buana Indonesia, Bank Pacific, Bank Niaga, Bank Duta, Pan Indonesia Bank (Panin Bank), Bank Central.

- b) Asia (BCA) dan Overseas Express Bank (OEB) semua bank-bank tersebut berkedudukan di Jakarta.
- c) Bank-bank Milik Swasta Asing. Bank milik swasta asing adalah bank-bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh warga negara asing dan atau badan-badan hukum yang peserta dan pimpinannya terdiri atas warga Negara asing. Bank ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 034/MK/IV/2/1968 tanggal 20 Februari 1968. Bank-bank milik swasta asing ini terdiri dari: Bank Umum Asing, Bank Pembangunan Asing, dan Bank Tabungan Asing. Bank asing yang banyak beroperasi di Indonesia (Jakarta) adalah Bank-bank asing yang membuka Kantor Cabang di Jakarta, seperti: Bank yang berasal dari Amerika Serikat yaitu Bank of Amerika, City Bank, American Express dan Chase Manhattan Bank; Bank yang berasal dan Inggris yaitu Standard Chartered Bank, Eropa yaitu European Asian Bank (European Bank); Cina Hongkong yaitu Shanghai Banking Corporation; Jepang

Bank of Tokyo; Belanda yaitu Algemena Bank Nederland, Thailand yaitu Bangkok Bank.

- d) Kerjasama antara bank Swasta Nasional dengan Bank Swasta Asing; Dewasa ini ada sebuah bank gabungan swasta nasional (Indonesia) dengan swasta asing (Jepang) yaitu bank Perdagangan Indonesia (Perdania), yang didirikan pada tanggal 26 September 1965 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor J.A5/15/11.

d. Bank Koperasi

Bank koperasi adalah bank yang modalnya berasal dari perkumpulan-perkumpulan koperasi. Bank Koperasi ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor Kep. 800/MK/IV/II/1969 tanggal 22 November 1969 dan Surat Keputusan Bersama Gubernur Bank Indonesia dan Mentraskop Nomor 19a/GBI/72 per 350/KPTS/MENTRANSKOP/'92 tanggal 16 Agustus 1972. Dewasa ini terdapat satu buah bank umum koperasi yaitu Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN) yang diresmikan tahun 1987.

3. Dari Segi Penciptaan Uang Giral

Dari segi penciptaan uang giral dikenal dua jenis bank, yaitu bank primer dan bank sekunder.

- a. Bank Primer adalah bank yang dapat menciptakan uang giral. Yang termasuk bank primer yaitu: Pertama bank Sirkulasi (bank sentral) yang dapat menciptakan kredit dalam bentuk uang kertas bank dan uang giral. Kedua Bank Umum yang dapat menciptakan uang giral. Penciptaan uang giral oleh bank-bank tersebut dilakukan dengan cara pemberian pinjaman yang tidak dibebankan dari saldo (baki) nasabah. Artinya bank memberikan kredit namun saldo nasabah tetap utuh, dan sebaliknya ia tetap memiliki hak terhadap setiap penarikan uangnya selama saldo di bank mencukupi. Hal ini dapat

dilakukan karena dalam praktik perbankan tidak semua nasabah menarik saldonya pada saat yang sama. Karena jumlah permintaan kredit lebih besar dari jumlah saldo nasabah maka bank bersedia melepaskan kredit yang lebih besar dari saldo nasabah dengan cara menciptakan uang giral melalui rekening koran. Dengan demikian uang kartal tetap sama, tapi jumlah uang giral yang diciptakan bertambah.

- b. Bank sekunder adalah bank yang bertugas sebagai perantara dalam menyalurkan kredit. Yang tergolong dalam bank sekunder adalah bank tabungan dan bank-bank lainnya (Bank Pembangunan dan Bank Hipotik) yang tidak menciptakan uang giral.

Sumber Dana Bank berupa uang tunai yang dimiliki oleh bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai oleh bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Menurut Kasmir dan Wijayanti dalam buku karya Nur Afni Yunita (2018) menyatakan jenis sumber dana bank dibagi menjadi:

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri
  - a. Setoran modal dari pemegang saham Merupakan modal dari pemegang saham lama atau pemegang saham baru.
  - b. Cadangan laba Merupakan laba yang setiap tahun dicadangkan oleh bank dan sementara waktu belum digunakan.
  - c. Laba yang belum dibagi Merupakan laba tahun berjalan tapi belum dibagikan kepada para pemegang saham.
2. Dana yang berasal dari masyarakat luas
  - a. Simpanan giro  
Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, *bilyet* giro sarana perintah pembayaran lainnya atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
  - b. Simpanan tabungan  
Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, *bilyet* giro atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
  - c. Simpanan deposito

Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan baik

3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya
  - a. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) Kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor-sektor usaha tertentu.
  - b. Pinjaman antar bank (*call money*) Biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring didalam lembaga kliring dan tidak mampu untuk membayar kealahannya. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan pinjaman lainnya.
  - c. Pinjaman dari bank-bank luar negeri Merupakan pinjaman yang diperoleh perbankan dari pihak luar negeri.
  - d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan. SBPU diterbitkan dan ditawarkan dengan tingkat suku bunga sehingga masyarakat tertarik untuk membelinya

### 2.3.2 Laporan Keuangan Bank

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS dan PEARLS Pada Bank Umum di Indonesia (2018) secara umum menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2011), menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan syariah adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

IAI (2011) juga menyatakan bahwa ada dua asumsi dasar penyusunan laporan keuangan entitas syariah, yaitu:



1. Dasar Akrua Dengan dasar akrua, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) serta diungkapkan dalam catatan akuntansi dan dilaporkan dalam laporan keuangan yang bersangkutan.
2. Kelangsungan Usaha Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha entitas syariah dan akan melanjutkan usahanya dimasa depan. Oleh karena itu, entitas syariah diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya

4 Menurut Hery (2018) dalam bukunya berjudul analisis laporan keuangan tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan segala macam informasi keuangan selama kurun waktu tertentu (periode akuntansi/satu tahun), misalnya informasi tentang :
  - a. Perubahannya asset/harta, utang, dana modal (bertambah, berkurang, atau tetap),
  - b. Rasio pertumbuhan ekonomi perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan laporan keuangan per tahun.
  - c. Jenis-jenis asset atau harta yang dimiliki, misalnya kendaraan, tanah, gedung, serta uang kas (tunai), jenis-jenis hutang bila ada, termasuk juga jenis-jenis modal, misalnya modal saham dan non saham.
  - d. Informasi lainnya berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.
2. Memberikan penilaian tentang kondisi perusahaan pada saat ini, misalnya apakah kondisi perusahaan termasuk sehat atau tidak bila jumlah utang melebihi jumlah asset atau sebaliknya.
3. Membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan penting setelah membaca dan menganalisis laporan keuangan.

Jenis Laporan Keuangan Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen suatu perusahaan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2011) :

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas



4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

### **2.3.3 Kinerja Keuangan Bank**

menurut Irhan Fahmi (2018:142) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja Bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh Bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan Bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada satu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja keuangan menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan.

Menurut Hery (2018:25) : “Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya”

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Dari laporan keuangan tersebut nantinya dapat dilihat sejauh mana kinerja keuangan bank tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmudi (2019: 45) penetapan ukuran kinerja adalah untuk menilai kesuksesan atau kegagalan dalam mencapai target kinerja dan tujuan organisasi yang ditetapkan

Menurut Hery (2018:142-144): “secara garis besar ada setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio tersebut adalah Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Penilaian Atau Rasio Ukuran Pasar”.

#### 2.3.4 Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank dengan cakupan penilaian faktor profil risiko (*risk profile*) yaitu penilaian terhadap risiko interen dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional, *Good Corporate Governance (GCG)* yaitu penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *GCG*, rentabilitas (*earnings*) yaitu penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank serta permodalan (*capital*) penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan (Nur Afni Yunita,2018).

Berdasarkan pasal 29 UU No 7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan tingkat ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip ke hati – hatian.

Dalam konteks penelitian ini, indikator *NPL* dan *CAR* digunakan untuk mengukur kesehatan bank. *NPL* menggambarkan kualitas aset bank, sementara *CAR* atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan perbankannya,

Berdasarkan POJK No 4/POJK.3/2016 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum dan SEOJK NOMOR 14/SEOJK.03/2017 dinyatakan

“Bank Umum wajib melakukan penilaian tahapan kesehatan sendiri, bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi”

dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut : Profil Risiko (*risk profile*) : *NPL* dan *LDR*, *Good Corporate Governance (GCG)*, Rentabilitas (*earnings*) : *ROA* dan *NIM*, dan Permodalan (*capital*) untuk menghasilkan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank.

1. Risiko Kredit dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)*. Non Performing Loan biasa disebut dengan *NPL* adalah rasio dipakai untuk menilai risiko kredit tak tertagih, sedikit berbeda dengan rasio yang lain *NPL* sebisa mungkin memiliki nilai rasio yang kecil, karena bila tingkat rasio *NPL* besar itu artinya perusahaan gagal dalam menangani risiko kredit tak tertagih dan tentu saja akan menyebabkan tingkat kesehatan perusahaan menurun. Jadi semakin kecil nilai *NPL* maka akan semakin sehat kondisi suatu bank Rahman (2022:111). *NPL* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah dapat diartikan sebagai seluruh kredit pada pihak ketiga bukan bank dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Total kredit yaitu kredit pada pihak ketiga bukan bank. Jika hasil perhitungan rasio semakin rendah, maka *NPL* pada bank tersebut semakin sehat, begitu pula sebaliknya.

Table 2.1. Matriks Penetapan Peringkat *NPL*

Peringkat	Kriteria	Predikat
1.	0% < <i>NPL</i> ≤ 2%	Sangat sehat

2.	$2\% < NPL \leq 3,5\%$	Sehat
3.	$3,5\% < NPL \leq 5\%$	Cukup sehat
4.	$5\% < NPL \leq 8\%$	Kurang sehat
5.	$> 8\%$	Tidak sehat

Sumber : Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Nur, 2018)

2. Risiko Likuiditas/*Loan to Deposit Ratio (LDR)* menurut Sutrisno (2020) Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas berhubungan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas semakin percaya para kreditor jangka pendek. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar atau aktiva yang mudah dijadikan uang tunai, seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. *LDR* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ke tiga}} \times 100\%$$

18

Tabel 2.2. Matriks Penetapan Peringkat Komposit LDR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1.	$50\% < LDR \leq 75\%$	Sangat sehat
2.	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
3.	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup sehat
4.	$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang sehat
5.	$> 120\%$	Tidak sehat

Sumber: Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Nur, 2018)

3. *Good Corporate Governance (GCG)*

Sidharta dan Cyntia dalam Rahman (2022:109) Good Corporate Governance umumnya juga dikenal sebagai sistem dan cara untuk mengelola perusahaan, tujuannya agar meningkatnya nilai. penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG) antara lain :

1. Akuntabilitas (*Accountability*)
2. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)
3. Keterbukaan (*Transparency*)
4. Kewajaran (*Fairness*)
5. Kemandirian (*Independency*)

Tabel 2.3. Matriks Penetapan Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Kriteria	Predikat
1.	$81\% \leq GCG \leq 100\%$	Sangat sehat
2.	$60\% \leq GCG \leq 80\%$	Sehat
3.	$41\% \leq GCG \leq 60\%$	Cukup sehat
4.	$21\% \leq GCG \leq 40\%$	Kurang sehat
5.	$0\% \leq GCG \leq 20\%$	Tidak sehat

Sumber: Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Nur, 2018)

#### 4. *Earnings* (rentabilitas)

Dewi dalam buku Nur Afni Yunita (2018) menyatakan bahwa aspek *Earnings* ini merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Indikator penilaian rentabilitas yaitu *ROA* (*Return On Assets*), dan *NIM*

(*Net Interest Margin*). Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba dimasa depan. Penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada rasio-rasio yaitu :

4.1.*Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total (Hery,2018). *ROA* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.4. Matriks Peringkat Komposit ROA

Peringkat	Kriteria	Predikat
1.	>1.5%	Sangat sehat
2.	1.25%<ROA≤1.5%	Sehat
3.	0.5%<ROA≤1.25%	Cukup sehat
4.	0%≤ROA≤0.50%	Kurang sehat
5.	<0%	Tidak sehat

Sumber: Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Nur, 2018)

4.2.*Net Interest Margin (NIM)* termasuk indikator dalam menentukan profitabilitas (*Earning*). Rahman (2022) menyatakan *earning* adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari perspektif rentabilitas atau kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan pendapatan bunga bersih bank yaitu pendapatan bunga kredit dikurang beban bunga dana masyarakat, dapat dirumukan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih Rata}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2.5. Matriks Peringkat Komposit NIM

Peringkat	Kriteria	Predikat
1.	>3%	Sangat sehat
2.	2%<NIM≤3%	Sehat
3.	1.5%<NIM≤2%	Cukup sehat
4.	1%<NIM≤1.5%	Kurang sehat
5.	<1%	Tidak sehat

Sumber: Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Nur, 2018)

5. *Capital : Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Permodalan bank mengacu pada Salinan POJK Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Perubahan Atas POJK Nomor 11/POJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dan POJK No. 12/POJK.03/2020 Tentang Konsolidasi Bank Umum.

*Capital* atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank.

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau Rasio kecukupan modal, rumusan perhitungannya sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 2.6. Matriks Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1.	≥12%	Sangat sehat

2.	$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	Sehat
3.	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	Cukup sehat
4.	$6\% < \text{CAR} < 8\%$	Kurang sehat
5.	$\leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber: Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Nur, 2018)

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu. Oleh sebab itu berdasarkan penelitian terdahulu dijadikan acuan dan merupakan perkembangan dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Tabel 2.7 penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sinta Nurhamid, Hotman Tohir Pohan (2022)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Inklusi Keuangan	Untuk menguji pengaruh kesehatan bank terhadap tingkat inklusi keuangan pada Bank terbuka pada tahun 2017-2020 yang disaring berdasarkan kriteria-kriteria tertentu atau teknik	Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil uji hubungan yang disampaikan pada bab sebelumnya, didapat beberapa simpulan yakni sebagai berikut. Profil risiko ( <i>Risk Profile</i> ) yang diukur dengan <i>NPL</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inklusi keuangan. <i>Good Corporate Governance</i> yang diukur dengan peringkat GCG memiliki pengaruh



			<i>purposive sampling</i>	negatif yang signifikan terhadap inklusi keuangan. Rentabilitas ( <i>Earnings</i> ) yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap inklusi keuangan. Permodalan ( <i>Capital</i> ) yang diukur dengan CAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap inklusi keuangan.
2.	Dachlevie Riza, H.Dr.Iman SuriawinataSE,M.Com (Hons), Ak,CA, Dr. M. Anhar, SE, M.Sc	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Persero Dengan Metode <i>RGEC</i> Tahun 2018	Tujuan peneliti untuk menilai tingkat kesehatan bank-bank persero atau HIMBARA yaitu Bank Mandiri, Bank BNI'46, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Tabungan Negara dengan metode <i>RGEC</i> yaitu <i>Risk Profile</i> terdiri dari <i>Net Performing</i>	a. Penilaian Peringkat Komposit NPL : Tiga (3) bank persero yaitu : Bank Mandiri; Bank Rakyat Indonesia dan Bank Tabungan Negara dengan peringkat komposit adalah PK2 artinya kondisi ke tiga bank persero tersebut sehat sedangkan untuk Bank Negara Indonesia dengan peringkat komposit adalah PK1 artinya kondisi bank tersebut sangat sehat. b. Penilaian Peringkat Komposit GCG : Keempat (4) bank persero tersebut untuk CGC dengan peringkat komposit adalah PK1 artinya sangat sehat.

			<p>2  <i>Loan (NPL),  Loan To  Deposit (LDR),  Good  Corporate  Governance  (GCG),  Earning yaitu  Return On  Aset (ROA),  Net Interest  Margin (NPM)  dan Adequacy  Capital</i> pada  tahun 2018</p>	<p>2  c. Penilaian Peringkat  Komposit ROA : Tiga (3)  bank persero yaitu : Bank  Mandiri; Bank Negara  Indonesia dan Bank  Rakyat Indonesia dengan  peringkat komposit adalah  PK1 artinya kondisi ke tiga  bank persero tersebut sangat  sehat sedangkan untuk Bank  Tabungan Negara dengan  peringkat komposit adalah  PK4 artinya kondisi bank  tersebut kurang sehat.  d. Penilaian Peringkat  Komposit NIM dan  Komposit CAR : Keempat  (4) bank persero tersebut  untuk NIM dan CAR  dengan peringkat  komposit adalah PK1 artinya  sangat sehat.  e. Penilaian Peringkat  Komposit LDR.  Tiga (3) bank persero yaitu :  Bank Mandiri; Bank Negara  Indonesia dan Bank Rakyat  Indonesia dengan peringkat  komposit adalah PK3 artinya  kondisi ke tiga bank persero  tersebut cukup sehat  sedangkan untuk Bank</p>
--	--	--	---	---

				tabungan Negara dengan peringkat komposit adalah PK5 artinya kondisi bank tersebut tidak sehat.
--	--	--	--	---

Sumber: diolah oleh peneliti, 2023

## 2.5 Hubungan antar variabel

### 2.5.1 Hubungan antara Kesehatan bank terhadap inklusi keuangan

Kesehatan bank mempengaruhi seluruh pihak yang berkaitan dengannya, seperti masyarakat pengguna jasa bank, pemilik dan manajemen bank, serta pemerintah. Kesehatan bank digunakan untuk mencari tahu apakah selama ini aktivitas bank sudah sesuai dengan regulasi yang ada. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kesehatan bank adalah sarana bagi pihak pengawas dalam penentuan atau penetapan strategi serta fokusnya untuk melakukan pengawasan terhadap bank.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinta Hotman (2022) dengan judul Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Inklusi Keuangan Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil uji hubungan yang disampaikan pada bab sebelumnya, didapat beberapa simpulan yakni sebagai berikut.

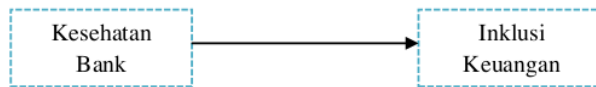
Profil risiko (*Risk Profile*) yang diukur dengan NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inklusi keuangan. *Good Corporate Governance* yang diukur dengan peringkat GCG memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap inklusi keuangan. Rentabilitas (*Earnings*) yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap inklusi keuangan. Permodalan (*Capital*) yang diukur dengan CAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap inklusi keuangan.

## 2.6 Kerangka berpikir

Kerangka pikir menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk

merumuskan hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan. Kerangka pikir berikut menunjukkan hubungan antar variabel penelitian. Peta pikiran adalah sebuah peta imajiner berupa bulatan atau kotak-kotak yang diisi tulisan untuk menjelaskan berbagai masalah yang ditemukan berdasarkan temuan masalah yang besar (Fitri Abdillah, 2022). Adapun kerangka berpikir dalam rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 kerangka berpikir



sumber : diolah oleh peneliti, 2023

Kerangka pikir di atas merupakan jenis kerangka pikir paradigma sederhana. Yang mana dalam penelitian ini hanya memiliki satu variabel independen dan satu variabel dependen. Di mana variabel dependennya adalah Kesehatan bank sedangkan variabel independennya adalah inklusi keuangan.

Kesehatan bank sebagai gambaran kestabilan permodalan sebagai penunjang seluruh operasional bank. Permodalan yang kuat pasti akan memberikan dampak positif terhadap berbagai aktivitas dan mempermudah pembaruan berbagai program-program baru yang dilaksanakan oleh pihak bank. Di saat terjadi keseimbangan permodalan maka pihak bank tentu saja akan melakukan berbagai inovasi layanan keuangan kepada nasabahnya

Salah satu inovasi yang diberikan untuk mendukung pelayanan nasabah dengan diluncurkannya aplikasi *E-banking* yang beroperasi secara digital. Kehadiran *E-banking* tersebut pasti akan memberikan nilai tambah kepada perusahaan. Kehadiran *E-banking* tentu memberikan wajah baru terhadap pelayanan yang dilakukan oleh perusahaan. Berbagai kemudahan akan didapatkan oleh pihak nasabah dan keuntungan tersendiri untuk pihak bank. Kemudahan dalam menggunakan berbagai akses layanan keuangan merupakan wujud positif bagi inklusi keuangan khususnya di Bank Negara Indonesia cabang gunungsitoli.

## 2.7 Hipotesis

Secara Etimologi Hipotesis terdiri dari dua kata asal yaitu *Hypo* berarti kurang dan *Tesis* berarti pendapat. Jadi hipotesis dapat diartikan sebagai pendapat atau pernyataan yang masih belum pasti kebenarannya. Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan permasalahan dan hendak diuji kebenarannya (Fitri, 2022). Untuk membuktikan kebenarannya maka harus diuji dengan alat analisa yang tepat. Adapun Hipotesis dalam rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : “adanya pengaruh tingkat kesehatan Bank terhadap inklusi keuangan”.

Ha : “tidak adanya pengaruh tingkat kesehatan Bank terhadap inklusi keuangan”.

Kaidah pengujian signifikan :

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka Ho ditolak artinya berpengaruh

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka Ho diterima artinya tidak berpengaruh

Dengan taraf signifikan :  $\alpha = 0,05$

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1.1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Survei Kuantitatif. Metode survei kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Prof. Djaali,2020:4). Pada umumnya, penelitian survei dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam.

#### **1.2. Variabel Penelitian**

Menurut Silaen (2018:69) mengungkapkan bahwa “variable penelitian adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai atau mempunyai nilai yang bervariasi, yakni suatu sifat, karakteristik atau fenomena yang dapat menunjukkan sesuatu untuk dapat diamati atau diukur yang nilainya berbeda-beda atau bervariasi. Dalam penelitian ini terdapat dua variable yaitu variable independen atau yang sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas yaitu variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Selanjutnya variabel dependen atau sering disebut variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia disebut variabel terikat yaitu variabel yang tidak dapat dimanipulasi atau dianggap konstan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kesehatan Bank (X) sedangkan variable independen adalah Inklusi Keuangan (Y).

#### **1.3. Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1. Populasi**

Menurut sugiyono (2019:126) populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan peneliti yang kemudian di pelajari dan di

ambil kesimpulannya. Menurut Hamdayani (2020) populasi adalah totalitas dari semua elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi objek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek (Sugiono,2019). Dalam penelitian ini populasi ialah Bank BNI kota Gunungsitoli dan nasabah yang terdaftar sebagai nasabah aktif dan menggunakan mampu menggunakan berbagai layanan keuangan.

### 3.3.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019:81), pengertian sampel adalah sebagai berikut:

10  
“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili).”

Adapun metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggabungkan teknik *non-probability sampling* yaitu teknik *Incidental sampling* atau teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Dan teknik *purposive sampling* atau penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi nasabah bank yang tidak tentu siapa saja yang akan di temui, namun tentu dalam pengambilan sampel peneliti akan menilai secara objektif ketentuan dalam pengambilan sampel. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sampel adalah nasabah bank BNI di kota gunungsitoli yang di pilih secara acak tanpa terencana dengan siapakah kuesioner akan diberikan dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Tentu saja dengan ketentuan responden tersebut harus sudah memiliki rekening dan merupakan nasabah aktif yang sudah bisa menggunakan layanan keuangan bank.

#### 1.4. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya dalam penelitian kuantitatif kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Rini Nuraini,2022). Menurut Sugiyono (2019: 120) “karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik”.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan sistem angket atau penyebaran kuesioner, dengan jawaban sudah disediakan dan sampel hanya memilih jawaban tersebut dengan sebenarnya, metode angket ini untuk mempermudah dan mempercepat memperoleh hasil yang diinginkan peneliti. Keuntungan dengan menggunakan metode angket yaitu sampel dapat bebas menjawab dengan jujur dan tanpa rasa malu.

#### 1.5. Teknik Penelitian

<sup>7</sup> Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain (Rini Nuraini, 2022). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder (Sugiyono, 2019).

<sup>10</sup> Menurut Rini (2022:79) Sumber primer adalah sumber data langsung yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview, kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan keduanya.

Dalam penelitian ini sendiri, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner atau teknik



pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab. Dimana dalam rancangan ini responden yang dimaksud adalah nasabah Bank Negara Indonesia di kota Gunungsitoli.

## 1.6. Teknik Analisa Data

Teknik Analisis Data adalah proses menemukan ide dan rumusan masalah untuk memberikan bantuan terhadap ide dan teori yang diambil (Ismail dan Sri, 2019). Analisis data juga bisa dimaksudkan sebagai Proses untuk merubah data hasil dari sebuah proses penelitian menjadi sebuah informasi yang bisa digunakan untuk mengambil sebuah keputusan dan kesimpulan (Solimun dan Armanu, 2020). Adapun alat analisis yang digunakan dalam pengolahan data penelitian adalah aplikasi *Analisis Structure Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS)* dengan menggunakan alat bantu berupa *software SmartPLS* (Misissaifi and Sriyana 2021). *Partial Least Square* adalah metode statistika SEM berdasarkan pada varian yang kemudian didesain untuk menyelesaikan regresi berganda apabila terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti adanya data yang hilang, ukuran sampel penelitian kecil, dan multikolinearitas (Abdillah & Hartono, 2015).

### 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis deskriptif menurut Ghozali (2018:19) adalah statistik deskriptif memberikan gambaran atau deksripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif seperti frekuensi, persentase, dan mean.

Untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (mean) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan dari keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dalam jumlah responden.

### 3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

#### 3.7.1. Lokasi

Lokasi dalam penelitian ini adalah di BNI cabang Gunungsitoli yang beralamat di Jln. Imam Bonjol No. 40, saombo, kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara

#### 3.7.2. Jadwal Penelitian

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No.	Keterangan	Jadwal
1.	Pengajuan rancangan judul	Februari 2023
2.	Penyerahan rancangan outline	30 Maret 2023
3.	Pengesahan outline	30 April 2023
4.	Penyusunan dan bimbingan rancangan proposal	Mei-Juli 2023
5.	Pengesahan rancangan proposal	Juli 2023
6.	Pelaksanaan seminar proposal	Agustus 2023
7.	Pengurusan administrasi penelitian	Agustus 2023
8.	Pelaksanaan pengumpulan data	Agustus 2023
9.	Pengolahan data	September 2023
10.	Pelaksanaan penanggungjawaban penelitian	Oktober 2023

Sumber : diolah oleh peneliti 2023

BAB IV  
PEMBAHASAN

**4.1 Gambaran Umum**

**4.1.1 Sejarah Bank Negara Indonesia (BNI)**

<sup>5</sup> Didirikan pada tanggal 5 Juli 1946, PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk atau BNI menjadi bank pertama milik negara yang lahir setelah kemerdekaan Indonesia. Lahir pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. BNI sempat berfungsi sebagai bank sentral dan bank umum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2/1946. Bank Negara Indonesia mempunyai alat pembayaran resmi pertama Oeang Republik Indonesia atau ORI pada tanggal 30 Oktober 1946 dicetak dan diedarkan oleh Bank Negara Indonesia. Pengusul dibentuknya sebuah Bank Sentral atau Bank Sirkulasi, serta sekaligus juga adalah sebagai pendiri dan Direktur Utama Bank Negara Indonesia yang pertama adalah Raden Mas (R.M.) Margono Djohadikusumo.

Menyusul penunjukan De Javaneche Bank yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai bank sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peran BNI sebagai bank sentral. BNI lalu ditetapkan sebagai bank Pembangunan dan diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa pada tahun 1950 dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri. Kantor cabang BNI pertama diluar negeri yang dibuka di Singapura. Pada 1955, Peran Bank Negara Indonesia beralih menjadi bank pembangunan dan kemudian mendapat hak untuk bertindak sebagai bank devisa.

Sejalan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia beralih menjadi bank umum dengan penetapan secara yuridis melalui Undang-Undang Darurat nomor 2 tahun 1955 Dengan adanya keinginan untuk melayani seluruh lapisan masyarakat dari Sabang sampai Merauke pada tahun 1960-an Bank Negara Indonesia memperkenalkan berbagai layanan perbankan seperti Bank Terapung, Bank Keliling, Bank Bocah dan Bank Sarinah. Tujuan utama dari pembentukan Bank Terapung adalah untuk melayani masyarakat yang

tinggal di kepulauan seperti di Kepulauan Riau atau daerah yang sulit dijangkau dengan transportasi darat seperti Kalimantan. Selain itu juga meluncurkan Bank Keliling, yaitu jasa layanan perbankan di mobil keliling sebagai upaya proaktif untuk mendorong masyarakat menabung. Hal itu dilakukan Bank Negara Indonesia untuk mendukung perekonomian Indonesia semakin strategis.

Bank Negara Indonesia ditingkatkan ke Persero dengan nama PT Bank Negara Indonesia sesuai dengan UU No.17 Tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal dengan sebagai “ BNI 46 “. Kemudian karena ingin menggunakan nama panggilan yang lebih mudah diingat maka dirubah menjadi “Bank BNI” bersamaan dengan perubahan identitas perusahaan tahun 1988. Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996 dan PT Bank Negara Indonesia (Persero), kini berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia, Tbk. Kemampuan BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa kemasa. Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen BNI terhadap perbaikan kualitas kinerja terus menerus. Segmentasi nasabah telah dibidik BNI sejak awal dengan dirintisnya bank yang melayani khusus nasabah wanita yaitu Bank Sarinah dimana seluruh petugas bank adalah perempuan dan Bank Bocah yang memberikan edukasi kepada anak-anak agar memiliki kebiasaan menabung sejak dini. Pelayanan Bank Bocah dilakukan juga oleh anak-anak. Bahkan sejak 1963 BNI telah merintis layanan perbankan di perguruan tinggi saat membuka Kantor Kas Pembantu di Universitas Sumatera Utara (USU) di Medan.

<sup>8</sup> Perubahan terakhir Anggaran Dasar BNI dilakukan antara lain tentang penyusunan kembali seluruh Anggaran Dasar sesuai dengan Akta No. 35 tanggal 17 Maret 2015 Notaris Fathiah Helmi, S.H. telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan surat keputusan No. AHU-AH.01.03-0776526 tanggal 14 April 2015. Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40%

sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni BNI *Multifinance*, BNI Sekuritas, BNI *Life Insurance*, BNI *Ventures*, BNI *Remittance* dan *hibank*. BNI menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun.

#### **4.1.2 Visi dan Misi PT. Bank Negara Indonesia (BNI)**

Setiap perusahaan memiliki visi dan misi agar tujuan dari perusahaan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Begitupula pada PT Bank Negara Indonesia (BNI) sebagai salah satu lembaga perbankan di Indonesia memiliki visi dan misi yang jelas demi memberikan pelayanan kepada nasabah.

##### **4.1.2.1 Visi PT. Bank Negara Indonesia tbk.**

Setiap Perusahaan pasti memiliki visi tersendiri, Adapun visi dari PT. Bank Negara Indonesia tbk. Adalah “Menjadi Lembaga Keuangan yang terunggul dalam layanan dan kinerja secara berkelanjutan.”

##### **4.1.2.2 Misi PT. Bank Negara Indonesia tbk.**

1. Memberikan layanan prima dan solusi digital kepada seluruh Nasabah selaku Mitra Bisnis pilihan utama.
2. Memperkuat layanan internasional untuk mendukung kebutuhan Mitra Bisnis Global.
3. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi Investor.
4. Menciptakan kondisi terbaik bagi Karyawan sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
5. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab kepada lingkungan dan Masyarakat.

6. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik bagi industri.

#### 4.1.3 Budaya Kerja

Budaya kerja Bank BNI yang disebut dengan “PRINSIP 46” merupakan tuntutan perilaku insan BNI, terdiri dari 4 (empat) nilai budaya kerja yaitu :

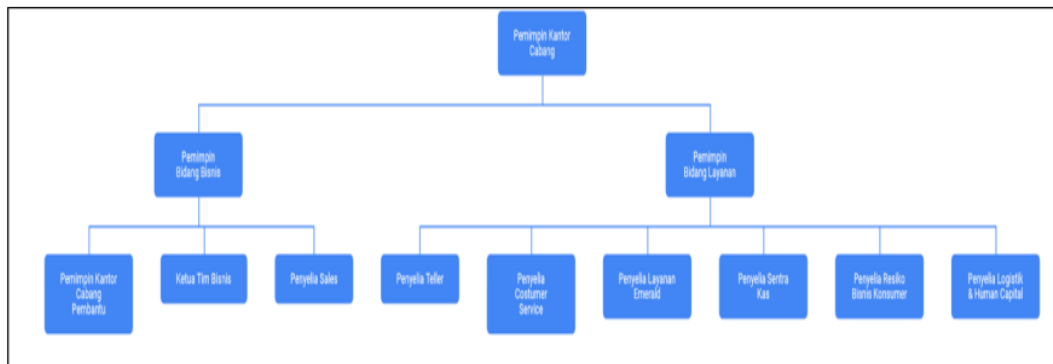
1. Profesionalisme,
2. Integritas,
3. Orientasi pelanggan,
4. Perbaikan tiada henti

Selain itu terdapat 6 (enam) “Nilai Perilaku Utama Insan BNI “, yaitu:

1. Meningkatkan kompetensi dan memberikan hasil terbaik,
2. Jujur, tulus, dan ikhlas,
3. Disiplin, konsisten dan bertanggung jawab,
4. Memberikan layanan terbaik melalui kemitraan yang sinergis,
5. Senantiasa melakukan penyempurnaan,
6. Kreatif dan inovatif

#### 4.1.4 Struktur Organisasi

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi**



Sumber : diolah oleh peneliti, 2023

## 4.2 Deskripsi Responden

Penelitian ini menggunakan teknik penyebaran kuesioner secara langsung yang telah diisi oleh nasabah sebanyak 100 orang responden dengan karakteristik responden, diantaranya jenis kelamin dan usia yang digunakan agar dapat memperkuat dan melengkapi penelitian.

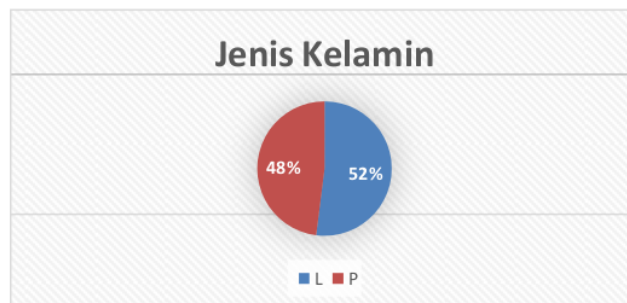
### 4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini menggunakan karakteristik jenis kelamin yang terdiri atas :

1. Laki-laki
2. Perempuan

Berikut hasil karakteristik yang ditemukan berdasarkan jenis kelamin yang telah diisi oleh responden.

Gambar 4.2 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin



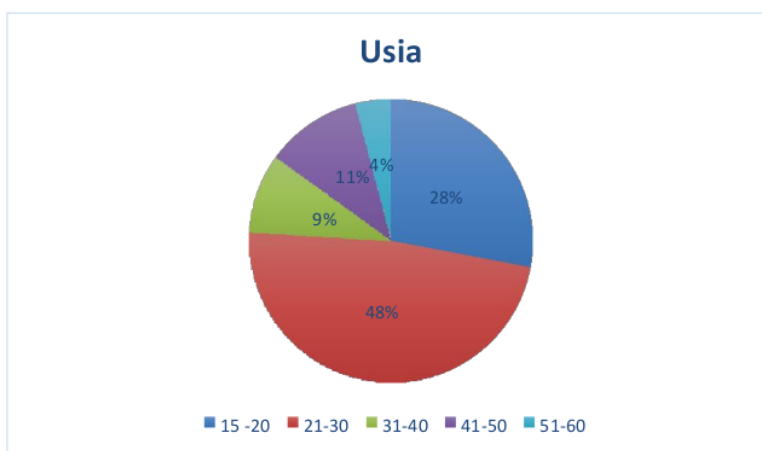
Sumber : diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan Gambar 4.2 diatas jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan responden perempuan. Hal ini dilihat dari jumlah responden laki-laki yang berjumlah 52 responden dari keseluruhan 100 responden atau 52%. Sedangkan responden perempuan berjumlah 48 responden dari keseluruhan 100 responden atau 48%

#### 4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan usia sebagai salah satu karakteristik responden. Berikut hasil karakteristik usia responden yang telah menjadi sampel penelitian :

Gambar 4.3 Kriteria responden berdasarkan usia



Sumber : diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat dilihat bahwa responden usia 15-20 tahun sebanyak 28 responden atau 28%, usia 21-30 tahun sebanyak 48 responden atau 48%, usia 31-40 tahun sebanyak 9 responden atau 9%, usia 41-50 tahun sebanyak 11 responden atau 11% , usia 251-60 tahun sebanyak 4 responden atau 4%.

#### 4.3 Statistik Deskriptif

Gambaran umum data yang dianalisis dalam bentuk deskriptif tanpa bermaksud membuat kesimpulan secara umum. Berikut statistik deskriptif tiap variabel dalam penelitian dalam penelitian ini:



### 4.3.1 Inklusi Keuangan

Tabel 4.1 Statistik intensitas inklusi keuangan

Inklusi Keuangan (X)						
Item	SS	S	RG	TS	STS	Jumlah
P1	17	45	22	14	2	100
P2	15	43	29	12	1	100
P3	14	41	23	22	0	100
P4	32	43	17	7	1	100
P5	12	39	30	18	1	100
P6	48	31	10	9	2	100
P7	12	44	30	13	1	100
P8	41	42	11	6	0	100
P9	31	51	13	5	0	100

Sumber : diolah oleh peneliti,2023

1. Untuk pernyataan pada indikator (X-P1) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 17%, responden menjawab S sebanyak 45%, responden menjawab RG sebanyak 22%, responden menjawab TS sebanyak 14% dan terdapat 2% responden yang menjawab STS.
2. Untuk pernyataan pada indikator (X-P2) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 15%, responden menjawab S sebanyak 43%, responden menjawab RG sebanyak 29%, responden menjawab TS sebanyak 12% dan terdapat 1% responden yang menjawab STS.
3. Untuk pernyataan pada indikator (X-P3) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 14%, responden menjawab S sebanyak 41%, responden menjawab RG sebanyak 23%, responden menjawab TS sebanyak 22% dan 0% responden yang menjawab STS.
4. Untuk pernyataan pada indikator (X-P4) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 32%, responden menjawab S sebanyak 43%, responden menjawab RG sebanyak 17%, responden menjawab TS sebanyak 7% dan terdapat 1% responden yang menjawab STS.
5. Untuk pernyataan pada indikator (X-P5) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 12%, responden menjawab S sebanyak

39%, responden menjawab R sebanyak 30%, responden menjawab TS sebanyak 18% dan terdapat 1% responden yang menjawab STS.

6. Untuk pernyataan pada indikator (X-P6) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 48%, responden menjawab S sebanyak 31%, responden menjawab RG sebanyak 10%, responden menjawab TS sebanyak 9% dan terdapat 2% responden yang menjawab STS.
7. Untuk pernyataan pada indikator (X-P7) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 12%, responden menjawab S sebanyak 44%, responden menjawab RG sebanyak 30%, responden menjawab TS sebanyak 13% dan terdapat 1% responden yang menjawab STS.
8. Untuk pernyataan pada indikator (X-P8) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 41%, responden menjawab S sebanyak 42%, responden menjawab RG sebanyak 11%, responden menjawab TS sebanyak 6% dan 0% responden yang menjawab STS.
9. Untuk pernyataan pada indikator (X-P9) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 31%, responden menjawab S sebanyak 51%, responden menjawab RG sebanyak 13%, responden menjawab TS sebanyak 5% dan 0% responden yang menjawab STS

#### 4.3.2 Kesehatan Bank

Tabel 4.2 Statistik intensitas Kesehatan Bank

Kesehatan Bank (Y)						
Item	SS	S	RG	TS	STS	Jumlah
P1	48	31	10	9	2	100
P2	12	44	30	13	1	100
P3	41	42	11	6	0	100
P4	11	53	21	14	1	100
P5	15	41	32	11	1	100
P6	15	50	19	15	1	100
P7	17	44	20	19	0	100

Sumber : diolah oleh peneliti, 2023

1. Untuk pernyataan pada indikator (Y-P1) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 48%, responden menjawab S

sebanyak 31%, responden menjawab RG sebanyak 10%, responden menjawab TS sebanyak 9% dan terdapat 2% responden yang menjawab STS.

2. Untuk pernyataan pada indikator (Y-P2) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 12%, responden menjawab S sebanyak 44%, responden menjawab RG sebanyak 30%, responden menjawab TS sebanyak 13% dan terdapat 1% responden yang menjawab STS.
3. Untuk pernyataan pada indikator (Y-P3) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 41%, responden menjawab S sebanyak 42%, responden menjawab RG sebanyak 11%, responden menjawab TS sebanyak 6% dan 0% responden yang menjawab STS.
4. Untuk pernyataan pada indikator (Y-P4) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 11%, responden menjawab S sebanyak 53%, responden menjawab RG sebanyak 21%, responden menjawab TS sebanyak 14% dan terdapat 1% responden yang menjawab STS.
5. Untuk pernyataan pada indikator (Y-P5) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 15%, responden menjawab S sebanyak 41%, responden menjawab RG sebanyak 32%, responden menjawab TS sebanyak 11% dan terdapat 1% responden yang menjawab STS.
6. Untuk pernyataan pada indikator (Y-P6) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 15%, responden menjawab S sebanyak 50%, responden menjawab RG sebanyak 19%, responden menjawab TS sebanyak 15% dan terdapat 1% responden yang menjawab STS.
7. Untuk pernyataan pada indikator (Y-P7) dari 100 responden terdapat jumlah responden menjawab SS sebanyak 17%, responden menjawab S sebanyak 44%, responden menjawab RG sebanyak 20%, responden menjawab TS sebanyak 19% dan 0% responden yang menjawab STS.

#### 4.4 Hasil Penelitian

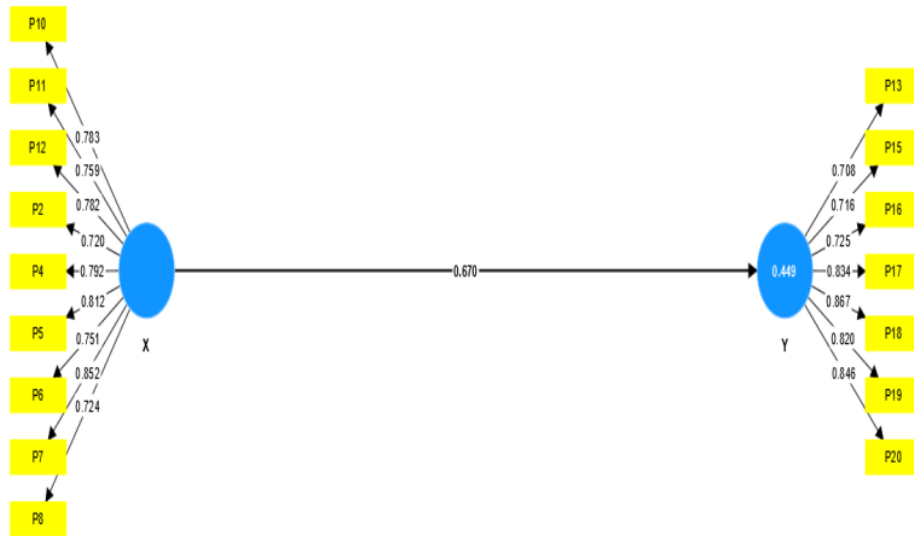
Penelitian ini menggunakan alat analisis aplikasi SEM-PLS dengan proses perhitungannya dibantu program aplikasi software SmartPLS 4. Penggunaan metode PLS digunakan karena tidak membutuhkan sampel yang besar dan tujuan prediksi di mana dengan menggunakan pendekatan PLS diasumsikan bahwa semua ukuran *variance* berguna untuk dijelaskan (Ghozali, 2014 : 31). Analisa data menggunakan software SmartPLS dilakukan melalui dua tahapan, yaitu Model Pengukuran (*Measurement Model*) dan Model Struktural (*Structural Model*).

##### 4.4.1 Evaluasi Model Pengukuran

###### a. Convergent Validity

Pada model pengukuran (*Outer Loading*) peneliti 2 tahapan dimana tahap I menganalisis data hasil penelitian ke SmartPLS 4.0 yaitu sebagai berikut :

Gambar 4.4 Model Outer Loading



Sumber : diolah SMART-PLS, 2023

Gambar 4.5 Indicator Values

Name	No.	Type	Missings	Mean	Median	Scale min	Scale max	Observed min	Observed max	Standard deviation	Excess kurtosis	Skewness	Cramer-von Mises p value
P2	1	MET	0	3.610	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.989	-0.295	-0.532	0.000
P4	2	MET	0	3.590	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.918	-0.337	-0.349	0.000
P5	3	MET	0	3.470	4.000	2.000	5.000	2.000	5.000	0.984	-1.034	-0.171	0.000
P6	4	MET	0	3.980	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.927	0.277	-0.801	0.000
P7	5	MET	0	3.430	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.951	-0.677	-0.185	0.000
P8	6	MET	0	4.140	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	1.049	0.610	-1.183	0.000
P10	7	MET	0	3.530	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.899	-0.317	-0.342	0.000
P11	8	MET	0	4.150	4.000	2.000	5.000	2.000	5.000	0.853	0.392	-0.947	0.000
P12	9	MET	0	4.060	4.000	2.000	5.000	2.000	5.000	0.796	0.404	-0.750	0.000
P12	10	MET	0	3.150	3.000	2.000	5.000	2.000	5.000	0.997	-1.045	0.283	0.000
P15	11	MET	0	3.090	3.000	1.000	5.000	1.000	5.000	1.011	-0.706	0.465	0.000
P16	12	MET	0	3.280	3.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.950	-0.733	0.048	0.000
P17	13	MET	0	3.590	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.895	-0.116	-0.615	0.000
P18	14	MET	0	3.580	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.908	-0.321	-0.283	0.000
P19	15	MET	0	3.630	4.000	1.000	5.000	1.000	5.000	0.945	-0.317	-0.563	0.000
P20	16	MET	0	3.590	4.000	2.000	5.000	2.000	5.000	0.981	-0.907	-0.321	0.000

Sumber : diolah oleh SMARTPLS, 2023

Gambar 4.6 Hasil Outer Loading

	X	Y
P10	0.783	
P11	0.759	
P12	0.782	
P13		0.708
P15		0.716
P16		0.725
P17		0.834
P18		0.867
P19		0.820
P2	0.720	
P20		0.846
P4	0.792	
P5	0.812	
P6	0.751	
P7	0.852	
P8	0.724	

Sumber : diolah SMART-PLS, 2023

Menurut Ali Muhson (2022) Jika warna merah menunjukkan nilai *loading factor* kurang dari 0,7 yang berarti butir tidak valid, sementara yang warna hijau

menunjukkan nilai *loading factor* lebih 0,7 yang berarti butir valid. Dalam hasil kalkulasi di atas data yang di hasilkan melebihi 0,7 dan berwarna hijau, hal ini menandakan data valid.

b. AVE

Kemudian dilakukan penelaian *average variance extraced (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar dari pada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model maka memilih nilai *discriminant validity* yang baik. Pada hasil uji *Convergent Validity*, nilai AVE memenuhi standar. Nilai AVE pada data penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 4.7 Construct Reliability and Validity

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
X	0.917	0.923	0.931	0.602
Y	0.899	0.905	0.921	0.625

Sumber : diolah smartpls, 2023

Menurut Hair (2014) koefisien *composite reliability* harus lebih besar dari 0.7 meskipun nilai 0.6 masih dapat diterima. Dalam penelitian ini *composite reliability* semuanya bernilai >0.6 sehingga *composite reliability* valid atau memenuhi. Dalam Fornell dan Larcker (1981) mengatakan bahwa nilai *Average Variance Extrated (AVE)* sebaiknya lebih besar dari 0,50 sehingga dapat memenuhi persyaratan validitas konvergen dan reliabilitas. Berdasarkan gambar diatas ditemukan bahwa nilai AVE dari setiap Variabel >0.5 sedangkan nilai cronbach's alpha >0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai AVE dalam penelitian ini telah Valid dan memenuhi serta variabel dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik.

c. R-Square

*R square* merupakan suatu nilai yang memperlihatkan seberapa besar variabel independen (eksogen) mempengaruhi variabel dependen (endogen). R

squared merupakan angka yang berkisar antara 0 sampai 1 yang mengindikasikan besarnya kombinasi variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi nilai variabel dependen.

Gambar 4.8 R-Square

	R-square	R-square adjusted
Y	0.449	0.443

Sumber : diolah SMARTPLS, 2023

Terdapat tiga kategori pengelompokan pada nilai *R square* yaitu kategori kuat, kategori moderat, dan kategori lemah (Hair et al., 2011). Hair et al menyatakan bahwa nilai *R square* 0,75 termasuk ke dalam kategori kuat, nilai *R square* 0,50 termasuk kategori moderat dan nilai *R square* 0,25 termasuk kategori lemah (Hair et al., 2011)

#### 4.4.2 EVALUASI KECOCOKAN DAN KEBAIKAN MODEL GOODNESS OF FIT

##### 1. Uji Hipotesis

<sup>17</sup> Dalam penelitian pengujian hipotesis menggunakan uji t. Uji t ini bertujuan untuk menguji seberapa berpengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2017:23). Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari Kesehatan Bank terhadap Inklusi Keuangan secara parsial.

Gambar 4.9 Path Coefficient

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
X → Y	0.670	0.679	0.062	10.882	0.000

Sumber : diolah SMARTPLS, 2023

Kriteria pengukuran pengujian hipotesis antara lain :

- a. Nilai original sample menunjukkan pengaruh
  - 1) Original sampel bernilai positif artinya arah hubungan X ke Y positif

- 2) Original sampel bernilai negatif artinya arah hubungan X ke Y negatif
- b. Nilai P Value:
- 1) Jika nilai P Value lebih besar dari 0,05 ( $>5\%$ ) maka tidak berpengaruh (H1 ditolak);
  - 2) Jika nilai P Value kurang dari 0,05 ( $\leq 5\%$ ) maka berpengaruh (H1 diterima)
- c. Nilai t statistik :
- 1) Jika nilai t statistik lebih besar dari  $>1.96$  maka pengaruh X ke Y signifikan
  - 2) Jika nilai t statistik kurang dari  $>1.96$  maka pengaruh X ke Y signifikan tidak signifikan

Pengujian Hipotesis Kesehatan Bank (H1), Jika nilai signifikansi uji t  $> 0.05$  maka H0 diterima sedangkan H1 ditolak yang berarti bahwa Kesehatan Bank berpengaruh tidak signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Tetapi jika sebaliknya nilai signifikansi uji t  $< 0.05$  maka H0 ditolak sedangkan H1 diterima yang berarti bahwa Kesehatan Bank berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan.

#### 4.5 Pembahasan

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/1/PBI/2004 Pasal 1 ayat 4, pengertian tingkat kesehatan bank hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui Penilaian Kuantitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Tingkat Kesehatan bank tercermin terhadap tingkat kepercayaan masyarakat untuk bergabung menjadi nasabah Bank, serta menjadi acuan untuk tetap menggunakan dan memanfaatkan berbagai produk layanan keuangan bank. Penggunaan terhadap produk dan layanan keuangan tersebut menjadi salah satu indikator Inklusi Keuangan secara umum.

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soetiono & Setiawan, 2018). Inklusi keuangan mendorong masyarakat untuk



menggunakan produk keuangan, dan masyarakat juga lebih realistis menggunakannya uang mereka untuk melakukan berbagai transaksi serta mampu memanfaatkan teknologi dalam bertransaksi. Menghadapi tantangan baru yaitu digitalisasi yang mengacu pada model bisnis yang didorong oleh perubahan terkait dengan penerapan teknologi digital di semua aspek kehidupan manusia/masyarakat (Crupi et al., 2020).

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan untuk menjawab hipotesis yang diajukan, telah diketahui bahwa hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan dependen.

Dari hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai P-Values yang membentuk pengaruh Kesehatan Bank terhadap Inklusi Keuangan adalah sebesar 0,000 yang artinya variabel berpengaruh. Kemudian ditambah dengan nilai T-Statistics >1.96 yang berarti signifikan, sehingga dinyatakan Kesehatan Bank berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Jika dilihat dari hasil uji parsial nilai *R square* 0,449 termasuk kategori moderat. Sehingga Kesehatan Bank berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan secara Moderat.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan dari rumusan masalah, hipotesis dan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penelitian yang berjudul “Pengaruh Kesehatan Bank terhadap Tingkat Inklusi Keuangan pada Bank BNI kota Gunungsitoli”. Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa Kesehatan berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan.

Dari hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai P-Values yang membentuk pengaruh Kesehatan Bank terhadap Inklusi Keuangan adalah sebesar 0,000 yang artinya variabel berpengaruh. Kemudian dilihat dari nilai sebesar 10.882. hal ini tentu sesuai dengan standar nilai T-Statistics >1.96 yang berarti signifikan.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis menyadari masih terdapat banyak keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Namun dengan penelitian ini, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat.

1. Bagi Peneliti berikutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan penelitian-penelitian berikutnya yang terkait dengan Kesehatan Bank dan inklusi keuangan.
2. Bagi Universitas Nias khususnya Fakultas Ekonomi agar dapat menyediakan mata kuliah yang lebih terfokus pada Inklusi Keuangan sehingga mahasiswa memperoleh pengetahuan di bidang tersebut mengingat masih ada masyarakat/ mahasiswa yang masih belum mampu menggunakan produk keuangan
3. Bagi tempat Penelitian, kepercayaan masyarakat terhadap bank sangat dapat dipengaruhi oleh Kesehatan bank secara umum. Kepercayaan tersebut akan mendorong pada penggunaan dan pemanfaatan berbagai layanan dan produk

keuangan bank. Untuk itu penting agar Kesehatan bank tetap terjaga secara optimal agar dapat tetap menjaga kepercayaan masyarakat dalam menabung maupun menggunakan produk keuangan lainnya. Sehingga hal ini dapat berdampak pada tingkat inklusi keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abavi, B. K., Rizal, M., & Vicky, F. S. (2022). Pengaruh Gaya Hidup Dan Tingkat Penghasilan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Dedikasi Untuk Negeri*, 1(2): 178-187
- Abdullah, D. A. (2022). Analisis Pengaruh Literasi Dan Intensitas Inklusi Keuangan Terhadap Financial Technology Mahasiswa Di Kota Malang. Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/47676/>
- Adhitya Wardhono . Yulia Indrawati . Ciplis Gema Qori' ah (2018), *Inklusi Keuangan dalam Persimpangan Kohesi Sosial dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan*. Pustaka Abadi, Jawa Timur
- <sup>7</sup> Ahmad fauzi, Baiatun Nisa, Darmawan Napitupulu, Fitri Abdillah, A A Gde Satia Utama, Candra Zonyfar, Rini Nuraini, Dini Silvi Purnia, Irma Setyawati, Tiolina Evi, Silvester Dian Handy Permana, Maria Susila Sumartiningsih (2022). *Metodologi Penelitian*. CV. Pena Persada, Jawa Tengah.
- Aliyah, L. M., Nurdin. (2019). Pengaruh Layanan Keuangan Berbasis Teknologi (Fintech) terhadap Literasi Keuangan Masyarakat Dago Atas, Bandung. *Prosiding SPeSia Unisba*, 5(1), 649-656
- Arner, D. W. (2017). Fintech: Evolution and Regulation. (online) [http://law.unimelb.edu.au/\\_data/assets/pdf\\_file/0011/1978256/D-AmerFintechEvolution-MelbourneJune-2016.pdf](http://law.unimelb.edu.au/_data/assets/pdf_file/0011/1978256/D-AmerFintechEvolution-MelbourneJune-2016.pdf)
- Chen, H. & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial services review*, 7(2): 107-128.
- <sup>15</sup> Crupi, A., Del Sarto, N., Di Minin, A., Gregori, G. L., Lepore, D., Marinelli, L., & Spigarelli, F. (2020). *The digital transformation of SMEs – a new knowledge broker called the digital innovation hub*. *Journal of Knowledge Management*, 24(6), 1263–1288. <https://doi.org/10.1108/JKM-11-2019-0623>
- <sup>2</sup> Dachlevie Riza, H.Dr.Iman Suriawinata SE,M.Com (Hons),Ak,CA, Dr. M. Anhar, SE,M.Sc (2020). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Persero Dengan Metode Rgec Tahun 2018. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia-2020.

- Dewi, Mega Arisia. (2020). Gorontalo *The Impact Of Fintech Towards Financial Accounting* 3(2):68–83.
- Dewi, M. A. 2022. Pentingnya Financial Education dan Financial Knowledge terhadap Inklusi Keuangan pada Era Fintech di Indonesia. *Jurnal Riset and Jurnal Akuntansi* 6 (3): 3015-3027  
<https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/866>
- Demirgüç-Kunt, Leora Klapper, Dorothe Singer, and Saniya Ansar, 2021, *The Global Findex Database 2021*
- Edy, Sutrisno. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Fahmi, I. (2018). Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan. Alfabeta
- Fornell, C and Larcker, D. F. 1981. Evaluating Structural Equatuion Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal Of Marketing Research*, 18 (1): 39-50
- Ghozali, Imam, Hengky Latan. 2015. Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris. BP Undip. SemarangHarnanto. 2017. Akuntansi Biaya: Sistem Biaya Historis. Yogyakarta: BPFHakim, L., & Recca, A. H. (2022). *Buku Ajar Financial Technology LAW*. Penerbit Adab
- Ghozali, I. (2017). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hair, et al, 2014, *Multivariate Data Analysis, New International Edition.*, New Jersey : Pearson.
- Hair et. al., (2011). *Multivariate Data Analysis (7th ed.)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

- Hamdani, M., (2018). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Terbuka. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1) : 139-145
- Hotman Tohir Pohan dan Nurhamid Nurhamid (2022). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Inklusi Keuangan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7 No. 12 (2022)
- Hery. 2018. Analisis Laporan Keuangan : *Integrated and Comprehensive Edition*. Cetakan Ketiga. PT. Gramedia : Jakarta
- Ikatan Bankir Indonesia (2016), *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Resiko*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Fahmi,Irham.2018. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. 2019. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Kedua belas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Liska, R., A., Machpudin, M. A. M. H., Khaza, R. T. S. Ratnawati, & B. Wediawati. 2022. Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi). *Jurnal Terapan dan keuangan Indonesia* 11(4),1034-1043  
<https://online-journal.unja.ac.id/mankeu/article/view/21796>
- Mahmudi. 2019. Manajemen Kinerja Sektor Publik Edisi 3 Cet 2. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mohammad H. Holle dan Mar'atun Shahlihah (2021). *Inklusi Keuangan*. Duta Media, jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kardu Pemekasan.
- Muhson Ali (2022). Analisis Statistik dengan SmartPLS: Path Analysis, Confirmatory Factor Analysis, & Structural Equation Modeling. Yogyakarta, Program Pascasarjana UNY.
- Nur Afni Yunita (2018), Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS dan PEARLS Pada Bank Umum di Indonesia. CV. SEFA BUMI PERSADA, Aceh.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK 07/2016 Tentang Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumendan/atau Masyarakat. Jakarta

<https://ojk.go.id>.

Putri, R. S. R., D. P. Wirianingtyas, & T.D. Pramasari. 2022. Pengaruh *Financial Technology* Terhadap Inklusi Keuangan Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. *Jurnal Entrepreneur Indonesia 1* (6): 1123-1135.

<https://unars.ac.id/ojs/index.php/jme/article/view/2164/1983>

Roestanto, Aprilliani. (2017). *Literasi Keuangan*. Yogyakarta: Istana Media

Roberto Akyuwen dan Jaka Waskito (2018), *Memahami Inklusi Keuangan*.

Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Anggota IKAPI 077/DIY/2012, Jl. Teknik Utara, Pogung, Sleman, Yogyakarta.

Salwa,N., T. F. Rahma, & J. Nasution.2022. Pengaruh Literasi Keuangan Dan *Financial Technology* Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa UINSU. *Jurnal Manajemen Akuntansi Indonesia 2*(4): 762-773.

<https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JUMSI/article/view/3195>

Solihat, Iis. 2008. Peran Inklusi Keuangan Melalui Teknologi Keuangan. *IEEE Vehicular Technology Magazine 3*(3):11–11.

Soetiono dan Setiawan, (2018), *Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Indonesia*, Cetakan ke 1 , Rajawali, Depok.

Sofar Silaen. 2018. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bogor: IN MEDIA.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno (2020), *Kesehatan Bank, Pendekatan Risk Based Bank Rating*, CV.Syntax Computama, Jl. Pangeran Cakrabuana, Greenland Sendang Blok H01 Sumber Cirebon

Viana, Eka Dasra.dkk. 2021. Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Minat Investasi Generasi Z di Jabodetabek. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, Volume 12 Nomor 3

Wijaya, Tony. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Graha Ilmu.

Yuni Nustini Maslachatul Ummah Windy Arum Samira, 2020, Inovasi  
Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Industri Perbankan Studi Terhadap  
Penggunaan *Mobile Banking*, Ekonisia Fakultas Bisnis dan Ekonomika,  
Universitas Islam Indonesia Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta



# PENGARUH KESEHATAN BANK TERHADAP INKLUSI KEUANGAN PADA BANK NEGARA INDONESIA KOTA GUNUNGSITOL

## ORIGINALITY REPORT

**48%**  
SIMILARITY INDEX

**49%**  
INTERNET SOURCES

**11%**  
PUBLICATIONS

**19%**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

**1** repository.upstegal.ac.id 10%  
Internet Source

**2** repository.stei.ac.id 7%  
Internet Source

**3** Submitted to Academic Library Consortium 7%  
Student Paper

**4** repository.unimal.ac.id 7%  
Internet Source

**5** repositori.unsil.ac.id 6%  
Internet Source

**6** jurnal.syntaxliterate.co.id 2%  
Internet Source

**7** repository.bsi.ac.id 1%  
Internet Source

**8** repository.unibos.ac.id 1%  
Internet Source

**9** repository.uhamka.ac.id 1%  
Internet Source

10	<a href="http://repository.stiegici.ac.id">repository.stiegici.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://www.bca.co.id">www.bca.co.id</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://repo.undiksha.ac.id">repo.undiksha.ac.id</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://ejournal.inzah.ac.id">ejournal.inzah.ac.id</a> Internet Source	1 %
15	<a href="http://www.bi.go.id">www.bi.go.id</a> Internet Source	1 %
16	Submitted to Politeknik Negeri Jakarta Student Paper	1 %
17	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	1 %
18	<a href="http://repository.unej.ac.id">repository.unej.ac.id</a> Internet Source	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off

# PENGARUH KESEHATAN BANK TERHADAP INKLUSI KEUANGAN PADA BANK NEGARA INDONESIA KOTA GUNUNGSITOL

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

**/0**

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

---

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PAGE 40

---

PAGE 41

---

PAGE 42

---

PAGE 43

---

PAGE 44

---

PAGE 45

---

PAGE 46

---

PAGE 47

---

PAGE 48

---

PAGE 49

---

PAGE 50

---

PAGE 51

---

PAGE 52

---

PAGE 53

---

PAGE 54

---

PAGE 55

---

PAGE 56

---

PAGE 57

---

PAGE 58

---

PAGE 59

---

PAGE 60

---

PAGE 61

---

PAGE 62

---

PAGE 63

---

PAGE 64

---

PAGE 65

---

PAGE 66

---

PAGE 67

---